

Syarifah Rahmah, M.Ag

GURU

PROFESIONAL



Syarifah Rahmah, M.Ag

GURU PROFESIONAL

GURU PROFESIONAL

Syarifah Rahmah, M.Ag

© Kaukaba, 2014

xii + 146 halaman; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-1508-34-3

Editor: Marzuki Abubakar

Penata Letak: Kang Baha

Desainer Cover: Dani Hammus

Pemimpin Penerbit: Saiful Amin Ghofur

Cetakan: Pertama, Juni 2014

Penerbit:

Kaukaba Dipantara

Krapyak Kulon RT 05 No.181

Panggungharjo Sewon Bantul

Yogyakarta 55188

Telp./Fax. 0274-387435

SMS CENTER: 0856 4370 6757

Email: redaksi@kaukaba.com

Website: <http://kaukaba.com>

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah, saya telah menyelesaikan buku pendidikan ini, dengan berbagai kesibukan menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di IAIN Sumatera Utara. Buku ini saya tulis untuk menginspirasi para pembaca terutama pendidik dan mahasiswa kependidikan dan keguruan untuk dapat menelaah secara lebih mendalam tentang bagaimana menjadi pendidik yang baik dan berdedikasi tinggi. Buku ini berusaha saya selesaikan, walaupun masih banyak terdapat kekurangan, namun inti dari peran pendidik sebagai pendidik professional sudah tergambar.

Tahapan penyelesaian buku ini tidak terlepas dari beberapa keinginan yang ingin dicapai, di antaranya adalah sebagai bahan bacaan dan referensi Mahasiswa pendidikan untuk memahami dan menelaah secara mendalam bagaimana menjadi pendidik yang baik dan profesional, dan juga untuk memberikan inspirasi kepada setiap pendidik agar dapat bersikap sebagai seorang pendidik yang memahami tugas dan fungsinya kepada anak didik.

Dengan terbitnya buku ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu

dalam proses terbitnya buku ini. Pertama ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Ketua STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, atas arahannya selama ini. Terima kasih tak terhingga saya kepada Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed, yang telah menyediakan waktu memberikan kata pengantar buku ini. Berikutnya ucapan terima kasih saya haturkan kepada penerbit Kaukaba Yogyakarta, yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Kepada teman, dan sahabat terimakasih atas segala bantuan yang diberikan.

Terinspirasi, terima kasih terdalam untuk, almarhum ayahanda Said Yusuf, dan almarhumah ibunda tercinta Syarifah Noer yang mendidik saya dengan kasih sayang dan ketulusan hati, dan terus mendoakan ananda dengan penuh ridha, dan terima kasih terdalam ke pada almarhumah kanda tercinta Syarifah Syecha yang pada saat buku ini baru memulai penulisannya, beliau terus memotivasi agar diselesaikan secepatnya. Dua tahun setelah kepergiannya, buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Buku ini belum dapat dianggap sempurna. Oleh karena itu, masukan serta kritikan membangun sangat dibutuhkan untuk menyempurnakannya. Akhirnya, kepada Allah SWT saya memohon, agar menerangi kehidupan kita semua dengan karunia dan rahmatnya. Amin!

Lhokseumawe, 25 Maret 2014

Syarifah Rahmah, M.Ag

KATA PENGANTAR

Pendidikan adalah komponen terpenting yang dapat membentuk watak manusia menjadi lebih baik. Pendidikan juga mampu membentuk intelektual manusia, cerdas, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Buku ini hadir dengan tujuan antara lain untuk memberikan kerangka konseptual ilmiah tentang guru profesional dan aplikasinya dalam pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas dan pemberdayaan guru sebagai tenaga profesional.

Buku ini dirasakan sangat bermanfaat bagi guru atau mahasiswa sebagai calon guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga profesional, yaitu seseorang yang dalam melaksanakan tugasnya bukan hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar saja, namun juga memahami ilmu paedagogi dan mampu mengaplikasikan kemampuan mendidiknya bagi generasi yang dididik.

Selain itu, buku ini juga berusaha menjelaskan tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang sebenarnya, dan

berusaha membongkar blokade dunia pendidikan selama kurun waktu yang panjang telah memenjarakan “fikiran” pendidik untuk statis dalam mengembangkan berbagai elemen terpenting dalam pembelajaran. Elemen penting dalam pembelajaran di antaranya, bagaimana seorang pendidik dapat mengetahui bagaimana menjadi pendidik yang baik, menciptakan rasa humor dalam pembelajaran, variasi penggunaan metode pembelajaran, dan terjalannya interaksi dan edukasi dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang berjalan akan lebih bermakna.

Sehubungan dengan itu, berbagai perkembangan paradigma baru dalam seluruh komponen pendidikan, yaitu komponen dinamika pendidik dalam dunia pendidikan, dinamika pembelajaran, terjalannya interaksi pendidik dan peserta didik, bagaimana menerapkan cara pemberdayaan pendidik juga disajikan dalam buku ini, sekaligus mendasari profesionalitas pendidik seperti apa yang sebenarnya dirindukan oleh peserta didik.

Kehadiran buku ini sangat sesuai untuk dibaca, walaupun masih banyak buku senada yang telah pernah ada, namun buku ini menawarkan warna tersendiri dengan bahasa yang sederhana, mudah dicerna oleh setiap pembaca, pembahasannya juga tidak berbelit-belit, sehingga memudahkan para pembaca untuk menarik kesimpulan.

Penyajian buku guru masa professional guru masa depan ini, cukup sistematis dan terkonsep, dan sekaligus menyentuh aspek dunia pendidikan saat ini. Sehingga dapat dijadikan barometer bagi dunia kependidikan untuk lebih memahami hakekat sebenarnya tentang guru.

Kehadiran buku ini cukup strategis, dalam rangka untuk memperkaya dan mengakomodir problematika yang

dihadapi pendidik dan dunia pendidikan saat ini. Sehingga warna baru dunia pendidikan Indonesia akan tercerahkan, dan para pemikir pendidikan di seluruh Indonesia dapat membuat formula baru agar dunia pendidikan ini menjadi lebih baik dan berkualitas.

Walaupun buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, tujuannya untuk memudahkan para pembaca dalam mengkaji dan memahami makna yang tersaji didalamnya. Buku ini juga akan melengkapi wawasan para guru dan calon guru serta para pembaca untuk lebih memahami guru professional sebenarnya. Buku ini sangat layak dibaca oleh seluruh pendidik, dan mahasiswa kependidikan.

Banda Aceh, 28 Maret 2014

Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed

Guru Besar UIN Ar-Raniry Banda Aceh

UNTUK ANAKKU TERCINTA

Kutulis kata menjadi kalimat, dalam buku usang yang ku simpan rapi dalam lemari kayuku yang hampir lapuk.

Kutatap buku itu satu persatu, dan hatiku msulai bergetar dalam rasa yang tak dapat kulukiskan.

Perlahan, air mataku jatuh membasahi pipiku yang mulai keriput dan kering.

Dan...mata tuaku terus menatap buku tua itu, yang bagi sebagian anak-anak muda abad ini tidak menganggap "ia" ada.

Kuawali dari hari, bulan, tahun bahkan sampai menit dan waktu untuk menulis kata dan kalimat dalam buku itu. Dan,...bagi ku, buku itu sangat bernilai harganya.

Ku ceritakan pada seluruh generasi bangsa yang sempat kuajarkan, berkaitan dengan isi buku itu. Bahwa bangsa ini harus bangkit, tidak ngoyo, bodoh, lalai, malas untuk belajar. Namun, hanya sebagian yang mampu mencerna apa yang ku maksudkan. Sedangkan yang lain hanya melihat, tertawa, mengejekku dan membiarkan fikiran melayang entah kemana.

Ku adukan pada Tuhan tentang kesedihan yang kualami ini, mengapa generasi bangsa ini semakin malas, dan bodoh. Mungkin kah aku yang salah Tuhan, sehingga apa yang kusampaikan sampai mulutku berbuih, dan

kerongkonganku kering, anak-anakku belum juga memahaminya.

Pengaduanku pada Tuhan sebagai akhir titik nadir jiwaku yang sakit.

Anakku tercinta, kemampuanku telah habis dalam mengajarkan mu tentang ilmu....

Aku tidak menginginkan kamu mengimitasi setiap gerak, langkah, gaya dan ucapan yang aku lontarkan pada mu. Aku hanya ingin, kamu menjadi manusia yang tangguh dan memiliki identitas diri. Tidak seperti aku yang sebentar lagi akan menuju ruang kematian.

Anakku tercinta, tugasku telah selesai, apa yang kumiliki telah kupersembahkan padamu. Tugas dan masa depanmu masih panjang, belajarlah melalui realita, berlatihlah setiap waktu, ajarkan ilmu yang ada pada generasi di depanmu nanti dengan cinta, kasih sayang, dan tanamkan pengetahuan dalam ingatan mereka, agar mereka memiliki ilmu pengetahuan dan tidak buta, seperti mereka di sana...

Anakku tercinta, jadilah engkau guru mulisa, dikenang sepanjang masa, dihormati, dicintai, dan disayangi oleh mereka anak-anak polos, penuh debu, tanpa sepatu, kotor dan berbau. Ajari mereka dengan ketulusan dan keikhlasan hatimu..yang penuh cinta

Belajar, dan teruslah belajar. Bacalah buku “tua” itu yang kutinggalkan untukmu yang tersimpan Dalam rak buku yang tidak pernah tersentuh dan terbaca.

Kini jiwa ku kian lelah, diakhir usiaku nanti, aku ingin tertidur dalam damai.

Jadilah guru idaman, mengagumkan, penuh dedikasi, cerdas, amanah, penyayang dan ikhlas.

Anakku! Guru adalah pengabdian, bukan permainan. Perbaiki anak bangsa ini dengan kearifan ilmu yang ada padamu.....buatlah aku tersenyum bahagia walaupun aku tidak lagi mendiami alam dunia ini.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
KATA PENGANTAR.....	v
UNTUK ANAKKU TERCINTA.....	ix

BAB I

DINAMIKA GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN	1
A. Pendidik Profesional.....	1
B. Menjadi Pendidik Adalah Profesi	8
C. Persyaratan Menjadi Pendidik	16
D. Menjadi Pendidik yang Baik	20
E. Kompetensi Pendidik	26
1. Kompetensi Kepribadian	28
2. Kompetensi Pedagogik	31
3. Kompetensi Profesional.....	34
4. Kompetensi Sosial.....	36
1. Tugas pendidik dalam proses pembelajaran.	41
2. Peran Pendidik dalam Proses Pembelajaran.....	43
a. Pendidik Sebagai Demonstrator.....	43
b. Pendidik Sebagai Pengelola Kelas.....	44
1. Pendidik sebagai Mediator dan Fasilitator.	45
2. Pendidik sebagai Evaluator.	46
3. Peran Pendidik dalam Mengatur Administrasi.....	47
4. Pendidik Berperan sebagai personal.	48

BAB II

DINAMIKA PEMBELAJARAN	57
A. Humor Penyegaran Pembelajaran.....	57
B. Pencapaian Keberhasilan Pembelajaran.....	63
C. Keberhasilan Belajar Peserta Didik.....	70
D. Penggunaan Dalam Metode Pembelajaran.....	73
1. Metode Ceramah.....	76
2. Metode Tanya Jawab.....	78
3. Metode Diskusi.....	80
4. Metode Tugas Belajar dan Resitasi.....	80
5. Metode Kerja Kelompok.....	81
6. Metode Demonstrasi dan Eksperimen.....	82
7. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan.....	82
8. Metode Problem Solving.....	83
9. Metode Sistem Regu (<i>Team Teaching</i>).....	84
10. Metode latihan (<i>drill</i>).....	85
11. Metode Karyawisata.....	85
E. Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik.....	88

BAB III

INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK	91
A. Pengertian Interaksi Edukatif.....	91
1. Pendekatan Individual.....	93
2. Pendekatan Kelompok.....	94
3. Pendekatan Bervariasi.....	95
4. Pendekatan Edukatif.....	95
B. Interaksi Edukasi dalam Proses Pembelajaran.....	99
C. Keterlibatan Peserta Didik Secara Langsung.....	103
D. Pembelajaran Penuh Makna.....	105
E. Definisi Pembelajaran.....	108

BAB IV

PEMBERDAYAAN PENDIDIK	113
A. Pentingnya Pemberdayaan Pendidik.....	113
B. Bagaimana Memberdayakan Pendidik.....	116

C.	Mengenal Pendidik	118
D.	Pemberdayaan Pendidik.....	122
E.	Asas (dasar) Pemberdayaan.....	128
F.	Beberapa Kegiatan Sebagai Penunjang Pofesional Pendidik.....	131
1.	Penataran Pendidik.....	131
2.	Mengikuti Latihan “ <i>vestibule</i> ”.....	132
3.	Latihan on the Job.....	132
4.	Pembelajaran “berprogram”.....	132
	DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	137
	DATA PENULIS	141

BAB I

DINAMIKA GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. Pendidik Profesional

Menjadi pendidik tidak mudah, dibutuhkan kemampuan dasar pedagogi (ilmu mendidik) dalam melakukan transfer *knowledge* dan memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Berkaitan dengan pekerjaan pendidik sebagai sebuah profesi mengemban tugas penting sebagai tenaga kependidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 38 tahun 1992 Bab II pasal 3 ayat 2 menjelaskan, bahwa tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar dan pelatih.

Tugas pendidik sebagai tenaga pendidik memiliki peran strategis. Sebab, dalam dunia pendidikan pendidik adalah *aktor* yang berada digaris terdepan dalam pelaksanaan pendidikan, mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dan membimbing peserta didik menuju

cita-citanya. Peran strategis ini yang kadang kurang dipahami oleh pendidik, sehingga kebanyakan dari mereka kurang cakap dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Ini adalah problematika yang sering dialami pendidik saat ini.

Pendidik cerdas, pintar dan memahami kapasitasnya sebagai seorang pendidik akan lebih dihargai terutama dalam tingkat keilmuan yang dimiliki, dalam hal ini kemampuan disiplin ilmu yang mereka kuasai. pendidik juga harus mampu meningkatkan kualifikasi dan kompetensi dengan banyak membaca berbagai macam literatur terutama literatur yang terkait dengan disiplin ilmu dan profesi mereka sebagai guru, menerapkan metode-metode pembelajaran terbaik sehingga tidak terjebak dengan satu metode saja sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Penerapan metode yang variatif akan menggembirakan peserta didik, dan proses pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan.

Menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan dan menarik sangat sulit, pendidik dituntut untuk melakukan terobosan dalam mengembangkan berbagai metode, dan strategi pembelajaran yang telah dikembangkan selama ini. Berbagai pengetahuan yang diperoleh pada saat menimba ilmu di Universitas Pendidikan akan menjadikan pendidik manusia siap pakai, dan harus mampu mendedikasikan ilmunya dengan segala konsekuensi yang diterimanya sebagai pendidik profesional. Pada akhirnya mereka akan disebut pendidik “sejati”. Siapakah pendidik sejati itu? Yaitu pendidik yang mampu mengetahui, memahami, mengayomi, lues, cerdas, penyayang, santun, dan mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik dan sanggup mengemban tugas sebagai tenaga pendidik

profesional. Profesional berasal dari kata “profesi” secara analogis “mampu” atau “ahli”. Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan khusus, sedangkan profesional adalah sederajat atau standar *performance* anggota profesi yang mencerminkan adanya kesesuaian dengan kode etik profesi. Jadi, pendidik harus menjalankan tugasnya secara profesional membentuk peserta didik menuju kearah lebih baik dan bermanfaat untuk masa depan.¹

Mendedikasikan diri secara penuh sebagai tenaga profesional tidak lah mudah. Sebab, seseorang yang dikatakan profesional harus memiliki komponen-komponen yang melekat dalam dirinya secara padu dan utuh. Semisal, kemauan yang keras untuk melakukan perubahan pada setiap tahapan proses pembelajaran, tidak menganggap bahwa komponen pembelajaran adalah sesuatu yang tidak perlu disusun, dirancang, direncanakan secara matang, cukup disiapkan seadanya saja. Namun, semua komponen tersebut harus di buat secara sistematis agar tidak keluar dari konsep pembelajaran yang sebenarnya. Ada beberapa komponen dasar yang tidak diperhatikan oleh para pendidik kita saat ini, sehingga berakibat pada kesalahan dalam menerapkan prosedur pembelajaran. Seperti: komponen membangun karakter peserta didik². Karakter seseorang harus dibentuk

¹ Profesional menurut penulis, adalah kemampuan utama pendidik dalam menjalankan perannya di dalam proses pembelajaran. Profesional juga mengarah kepada seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidangnya,, mampu menjalankan kompetensi tersebut dalam kehidupannya.

² Membangun karakteristik peserta didik dalam tulisan ini, adalah membangun nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku peserta didik untuk lebih peka terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat

sejak dini. Terkadang kita sering mengabaikan tentang betapa pentingnya pendidikan karakter ini. Untuk memudahkan terwujudnya hal ini, sangat dibutuhkan kerjasama dari semua pihak. Yang terpenting lagi adalah orang tua, sebagai contoh teladan anak, pendidik di sekolah dan masyarakat sekitar. Menjadi pertanyaan dalam diri sejak lama, sampai di mana peran pendidik dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pendidik, jarang kita jumpai pendidik yang mau memahami secara detail tentang kondisi peserta didiknya, kalauapun ada maka hal tersebut tidak sebanding dengan realita yang terjadi dilapangan. Kerja sama memang harus dibangun oleh pendidik dengan para orang, sehingga memudahkan pendidik untuk menemukan solusi pemecahannya berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran.

dimanifestasikan dalam tindakan nyata. Peserta didik mampu membangun kemauan, sikap, motivasi untuk belajar, dan menghargai sesama teman, guru, orang tua, dan masyarakat yang ada disekitarnya. Kepekaan terhadap dirinya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak secara kontinyu kepada mereka untuk membentuk kejujuran, menanamkan nilai-nilai kebaikan sehingga akan terbentuk peserta didik berkarakter mulia. Selama ini pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik adalah pendidikan yang bersandar pada intelektual saja, spiritual dan emosional hampir tidak tersentuh. Hal terpenting sebagai pendukung terwujudnya karakter peserta didik kian ditinggalkan. Agama semakin hilang, hal ini dominan terjadi di sekolah-sekolah umum. Sangat disayangkan, orang tua kurang pro aktif dalam membentuk karakter anak mereka di rumah. Kebanyakan orang tua melimpahkan kewenangan kepada pendidik di sekolah. Alhasil, terjadi ketimpangan prosedur dalam menjalankan roda pendidikan bagipeserta didik. Untuk mendapatkan hasil terbaik maka harus dibangun kerjasama yang solid antara orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitar, sehingga akan ditemukan cara jitu dalam melakukan terobosan ke depan. Karakter seseorang harus dibentuk sejak dini, jika karakter telah dibangun dengan baik maka hasil terbaik akan didapatkan, tidak seperti saat ini tawuran terjadi di mana-mana, karena dipicu oleh hal sepele. Ini semua membutuhkan kerja keras dari berbagai elemen kepentingan.

Pendidik dituntut tidak hanya terpaku pada persyaratan ilmu formal berupa ijazah/sertifikat/akta IV, melainkan juga kepekaan terhadap kondisi sosial peserta didik, tingkat emosional dan spiritual. Kepekaan sosial menuntut pendidik mampu menjadi pelaku perubahan sosial yang positif. Kepekaan emosional menekankan pada kemampuan pendidik untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada anak didik yang diasuhnya. Sedangkan kepekaan spiritual adalah pendidik mampu membangun kejiwaan tunas muda yang berorientasi pada penanaman moral, meyakini kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik, berkata benar, mengedepankan kejujuran, taat dalam beribadah, tidak pengecut dan menjadi pembohong, beretika, santun, dan menjadi suri tauladan bagi generasinya. Pendidik juga dituntut untuk memunculkan rasa empati, suatu kemampuan ikut merasakan penderitaan orang lain. Rasa empati akan menjadikan peserta didik membangun kearifan, dapat merasakan penderitaan orang lain tanpa harus larut dengan persoalan orang lain. Selain itu perlu juga dikembangkan *generativity* (kemampuan menerima dan memberi sesuatu kepada orang lain, termasuk arahan untuk berlapang dada). Kepekaan ini memang sudah selayaknya diterapkan oleh pendidik, agar peserta didik dapat berubah menjadi manusia lebih baik dan tertuntun dalam proses pendidikan yang sedang ditekuninya.

Pendidik harus mampu mengetahui dan memahami kondisi, lingkungan, bakat, kecenderungan, kondisi orang tua, mata pelajaran, tingkat kegagalan dan keberhasilan peserta didik. Untuk itu pendidik juga harus bertindak sebagai inisiator yaitu, mengembangkan atau menyempurnakan model pembelajaran yang sudah ada

sehingga lebih sempurna. Menemukan hal baru yang belum ada dalam dunia pendidikan dengan mengacu pada tujuan pendidikan Nasional, institusional dan kurikuler. Pendidik harus memiliki gagasan baru untuk diterapkan dalam kelas, mampu memadukan antara teori dan praktik, dan memotivasi peserta didik menjadi sosok yang bertanggung jawab terhadap diri dan pekerjaannya, dan mampu mengembangkan dirinya ditengah arus globalisasi. Sanggupkah kita menjadi pendidik sejati? Jawaban untuk pertanyaan tersebut ada pada diri kita masing-masing. Pertanyaan ini sangat sulit untuk mendapatkan jawaban, kesulitan ini akan mudah diketahui dalam implementasi peran pendidik di dunia pendidikan. Terkadang, ada di antara beberapa pendidik menganggap mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mendatangkan kewajiban. Mengajar hanya cukup dengan sekadarnya saja, karena orang yang diajarkan tersebut tidak ada hubungan apapun dengan pendidik. Inilah persoalan penting yang sangat sering terjadi di dunia pendidikan kita saat ini. Konon lagi, kebanyakan pendidik yang mengajar memang bukan bidang keahliannya, bahkan ada diantara mereka mendapatkan gelar sarjana dalam bidang ilmu biologi, malah mengajar bahasa Indonesia, matematika, dan lain sebagainya, sehingga kemampuan pedagogi sebagai kemampuan dasar mereka hampir tidak dimiliki. Akhirnya, potret dunia pendidikan kita saat ini memberikan warna “abu-abu”³. Jika dilakukan survey untuk

³ Abu-abu yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah, dunia pendidikan kita sedang memasuki dunia kegelapan. Tidak memiliki pijakan, hampa tanpa cahaya. Pendidikan ibarat bom waktu, menunggu kapan meledak, dan siapa yang dapat meledekkanya. Dunia pendidikan juga di desain seperti sebuah film heroik, terlibat didalamnya tokoh cantik, penyelamat, penjahat, disutradarai oleh manusia tanpa bentuk. Alhasil,

melihat tingkat keberhasilan pendidik selama melakukan proses pembelajaran pada peserta didiknya berkaitan dengan talenta yang pendidik miliki, maka jawabannya adalah, sebagian besar pendidik yang mengajar lembaga pendidikan saat sebagian besar belum memahami ilmu mendidik. Tidak paham tentang otoritasnya sebagai sosok penting (sentral). Sebagian besar dari mereka hanya menjalankan tugas mengajar, tidak ada rasa di dalamnya. Apa jadinya dunia pendidikan kita saat ini, jika dibiarkan berlarut-larut akan berdampak tidak baik di masa mendatang. Untuk mendapatkan mutu pendidikan berkualitas, dibutuhkan peran pendidik yang memiliki sumber daya dan kreatif dalam

wajah pendidikan menjadi temaram, terus diperbincangkan. Lihat saja, media selalu menayangkan perbincangan seru untuk mencari solusi tentang bagaimana menemukan formula dalam menyelesaikan kondisi pendidikan saat. Namun, sampai saat ini belum ada penyelesaiannya. Pendidikan adalah sarana uji coba, tidak berhasil dengan cara yang satu, akan dilakukan dengan cara lain. Persoalan penting dunia pendidikan saat ini terletak pada kualitas pendidik, dan manajemen yang terkait di dalamnya. Pemerintah harus terus mengupayakan pelatihan dan bimbingan bagi tenaga pendidik, sarana prasarana sebagai kelebkgapan proses pendidikan, seperti sarana olah raga, seni, laboratorium bahasa, dan computer serta letak sekolah yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya. Sehingga mengganggu konsentrasi. Yang terpenting adalah, harus dilakukan penyaringan secara ketat tentang tenaga pendidik sebelum diterjunkan ke sekolah-sekolah, juga disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada mereka, bukan hanya sekadar sudah memenuhi kuota saja. Melakukan tes kemampuan *paedagogi* untuk setiap calon pendidik sangat penting, karena ilmu mendidik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pendidik yang memiliki jiwa mendidik akan terlihat pada kemampuan mengajarnya. Pendidik yang baik juga mampu membangun komunikasi dengan komunikannya. Sebab, proses pembelajaran juga harus dilandasi pada kemampuan mereka dalam membangun komunikasi dengan manusia yang dididiknya. Hanya mereka yang dilipasi jiwa pendidik yang dapat membangun komunikasi yang sehat, mengedepankan empati, memahami psikologi peserta didik, dewasa dalam bersikap dan bertindak. Untuk memudahkan membangun komunikasi positif dengan para anak didik, maka harus dilakukan dengan hati.

mengembangkan kemampuan ilmunya. Pendidik harus lebih jeli dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

B. Menjadi Pendidik Adalah Profesi

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengayom dan pelindung bagi anak didiknya. Tanggung jawab untuk melakukan dan mengembangkan tugas mendidik pada dasarnya panggilan hidup seseorang secara personal dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Pendidik harus menyadari bahwa tugas, dan tanggung jawab yang diembannya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, dan dalam menjalankan tugasnya seorang pendidik dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan menganggap mengajar adalah pekerjaan sambilan. Untuk itu, pendidik harus meningkatkan kemampuan intelektual keilmuannya dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya.

Bahwa pendidik adalah profesi yang berarti panggilan jiwa, melaksanakan tugas dengan sepenuh hati dan secara sungguh-sungguh mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan. Untuk dapat terlaksananya hal tersebut, dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, ketekunan, dan ketelatenan untuk menjadikan peserta didik memiliki tingkah laku yang baik sebagaimana yang diharapkan.⁴ Pekerjaan merubah tingkah laku seseorang menjadi baik tidaklah mudah, dibutuhkan usaha, dan kerja keras serta kemauan. Jika ini tidak ada pada seorang pendidik

⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2008), h. 3.

otomatis hasil maksimal tidak akan pernah didapatkan. Soeipto dan Rafli Kosasih mengutip dalam Orstein dan Levine memberikan argumen tentang arti profesi.

1. Profesi berarti melayani masyarakat, adalah karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (dalam artian, tidak berganti-ganti pekerjaan).
2. Memiliki komitmen terhadap jabatan yang diemban, dan sejalan dengan pelayanan yang akan diberikan.
3. Jabatan yang menuntut keahlian/ketrampilan tertentu.
4. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil serta bertanggung jawab terhadap jabatan yang diemban.
5. Memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap profesionalitas pekerjaan.
6. Membutuhkan pelatihan khusus dalam jangka waktu yang panjang. Profesional tidak muncul dadakan, tapi butuh proses.⁵

Uraian di atas memberikan penggambaran kepada setiap pengemban tugas penting ini, untuk lebih memaknai arti profesi, dengan melakukan kewajiban secara profesional, dan terbuka.

Menjadi pendidik juga memiliki syarat, dan syarat tersebut harus ditaati dan dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidik harus cakap dan berkepribadian: sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kecakapan dalam menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan

⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 15.

dan mempunyai kepribadian yang baik. Jika guru memiliki kepribadian yang baik tentu akan dapat menanamkan kepribadian yang baik pula pada peserta didik dan dapat membimbing mereka kearah pertumbuhan jiwa yang sehat dan bersih.

2. Ikhlas: dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik ia harus senantiasa ikhlas semata-mata untuk beribadah dalam melaksanakan semua pekerjaannya. Baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman.
3. Takwa: takwa adalah sifat paling penting yang harus dimiliki pendidik. Jadi, peserta didik yang bertakwa hanya dapat dihasilkan oleh pendidik yang bertakwa.
4. Memiliki kompetensi keguruan: kompetensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang pendidik.
5. Mampu menjalankan peran sebagai pendidik yang baik.

Ada beberapa syarat lain yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan fisik, seorang pendidik harus memiliki badan yang sehat. Pendidik tidak boleh cacat, atau berpenyakit. Hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran.
2. Persyaratan psikis, seorang pendidik harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stres, depresi atau penyakit syaraf.
3. Persyaratan mental, seorang pendidik memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai dan mengabdikan pada tugas jabatannya.

4. Persyaratan intelektual atau akademis, memiliki keahlian dan ketrampilan dalam bidang keilmuan yang didapatkan dari lembaga pendidikan.
5. Persyaratan spiritual, memiliki pemahaman agama yang baik, mengajarkan kebenaran kepada peserta didik, menegakkan norma agama dalam setiap proses pembelajaran akan dimulai, melakukan ibadah secara berjamaah di sekolah, mempergunakan waktu luang untuk selalu berdiskusi tentang agama dengan peserta didik, memberdayakan musalla sekolah sebagai tempat menanamkan akidah peserta didik.⁶

Sebagai seorang pendidik ia mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, sesuai dengan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

⁶ Persyaratan spiritual memang sangat layak dimiliki seorang pendidik, pembelajaran yang disampaikan tidak hanya bersumber pada kemampuan intelektual peserta didik semata, namun pendalaman spiritual juga faktor penting yang harus dapat ditanamkan pendidik kepada mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menata pergaulan peserta didik yang selama ini semakin memprihatinkan, dari pergaulan bebas sampai ke tindak kekerasan. Jika dikaji secara mendalam, ruang apresiasi peserta didik hampir tidak ditemukan disetiap sekolah saat ini, seperti sarana olah raga, ruang seni/musik, laboratorium bahasa, dan lain-lain. Konon lagi pendidik masih menganggap tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran telah selesai dilakukan di dalam kelas. Jika ingin dipahami, sebenarnya tugas pendidik tidak hanya transfer ilmu saja, namun harus mendidik peserta didik menjadi individu yang lebih baik, berakhlak mulia, bermoral, santun, saling menghargai, dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Tugas pendidik juga mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotor. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin.

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Tidak diragukan lagi guru merupakan suatu pekerjaan dan sudah menjadi sumber penghasilan bagi begitu banyak orang, serta memerlukan keahlian berstandar mutu atau norma tertentu. Siapa saja dapat terampil mengajar kepada orang lain, tetapi hanya mereka yang berbekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoritik dan praktik bidang keahlian kependidikan. Kualifikasi pendidikan ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal, dan jenjang pendidikan tertentu.

Prinsip profesional guru menurut Agus Wibowo dalam Agung Haryono, adalah ketika seorang pendidik mampu menjalankan tugasnya secara profesional, disamping memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Seorang pendidik memiliki keahlian teori dan praktik keguruan.
2. Senang memasuki organisasi profesi keguruan.
3. Mampu melindungi kepentingan anggotanya.
4. Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai.
5. Melaksanakan Kode Etik Guru.

⁷ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

6. Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab.
7. Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat.
8. Bekerja atas panggilan nurani.⁸

Keberadaan pendidik profesional menjadi syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Seluruh bangsa di dunia ini terus membangun dan mengembangkan berbagai kebijakan untuk mendorong munculnya guru berkualitas. begitu banyak kebijakan yang telah dihasilkan salah satunya adalah melalui sertifikasi guru, agar kehidupan guru semakin sejahtera dan memiliki semangat untuk terus mengembangkan kreatifitas pembelajaran.

Sebagai pendidik yang memiliki kemampuan profesional secara konseptual menurut Depdikbud dan Johson dikutip dalam Ahmad Sanusi, menjelaskan ada tiga aspek kemampuan profesional pendidik. (1) seorang pendidik mampu menguasai materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu. (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan. (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya. Ketiga aspek penting ini harus dapat diterapkan oleh pendidik sebagai pelaku pendidikan, sehingga proses pembelajaran yang dijalankan akan lebih terarah dan tepat sasaran.

⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 17.

pendidik sebagai agen pembelajaran di Indonesia diwajibkan memenuhi tiga persyaratan, sebagaimana dijelaskan oleh Muchlas Samani yang dikutip oleh Imam Wahyudi, yaitu: kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi, dan sertifikasi pendidik.⁹ Ketiga persyaratan untuk menjadi guru sesuai dengan pasal 1 ayat 12 UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sementara itu, pada pasal 11 ayat 1 juga disebutkan, bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Untuk itu, guru dapat memperoleh sertifikat pendidik jika telah memenuhi dua syarat, yaitu kualifikasi pendidikan minimum yang ditentukan (diploma-D4/sarjana S1) dan terbukti telah menguasai kompetensi tertentu. Untuk itu, sebenarnya syarat menjadi pendidik bila diamati lebih dalam hanya ada dua, yaitu kualifikasi akademik minimum (ijazah D4/S1, Akta IV) dan penguasaan kompetensi minimal sebagai pendidik yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat di atas, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai pendidik.

Secara umum menurut Aan Komariana dan Cepi Trianta, upaya peningkatan kualitas profesionalisme guru sangat terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional. Karena guru merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Paradigma sistem pendidikan nasional harus mencakup berbagai faktor di

⁹ Imam Wahyudi, *Pengembangan...*, hal. 100.

antaranya, *input*, proses dan *out put* pendidikan.¹⁰ Dalam pelaksanaannya pendidikan, pendidikan lebih ditekankan pada upaya membangkitkan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan bangsa. Sehingga peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang bergairah dan menyenangkan menuntut guru untuk lebih kreatif dan profesional. hal ini penting, karena dalam setiap pembelajaran, memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator dalam pembelajaran. Ada hal lain yang tidak pernah tersentuh yaitu berkaitan dengan *outcome*. *Outcome* sangat penting untuk melihat kemampuan utama yang dimiliki seseorang berkaitan dengan kompetensi mereka. Dengan kemampuan yang ada ini seseorang mampu bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan posisi penting dalam sebuah perusahaan. Penilaian hanya ditujukan pada kualitas yang mereka miliki, bukan kuantitas yaitu lulus dengan nilai terbaik, namun kemampuan utamanya sebagai kompetensi tidak ada. Sehingga ijazah yang diperoleh sebagai bukti keberhasilannya menjadi tidak bermanfaat.

Sangat ironis, dunia pendidikan kita sedikit dikotori oleh oknum pendidik yang melakukan pemalsuan ijazah/akta IV guna mendongkrak nilai. Untuk memenuhi prasyarat utama berpendidikan S1. Pendidik juga tidak segan-segan mengambil kuliah jalur cepat atau memalsukan keterangan lama mengajar, tahun kelahiran, sampai proses penyusunan data sertifikasi..

¹⁰ Aan Komariana dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah yang Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Kinerja pendidik yang telah lolos sertifikasi masih belum terlihat memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan oleh pendidik diberbagai jenjang pendidikan yang belum lolos sertifikasi, dengan harapan segera mendapat sertifikasi berikut tunjangan profesi.

C. Persyaratan Menjadi Pendidik

Ada sebagian orang beranggapan untuk menjadi seorang pendidik bukan hal yang sulit. Sebenarnya anggapan tersebut sangat salah, karena menjadi pendidik tidak mudah dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. seperti membalik telapak tangan. Pendidik tidak dilahirkan secara instan namun melalui proses yang panjang. Misalnya dengan hanya bermodal menguasai materi dan menyampaikannya kepada peserta didik di depan kelas dianggap sudah cukup. Jika standarisasi ini yang dijadikan pegangan, maka seseorang tersebut belum digolongkan pekerjaan profesional. Sebab, seorang pendidik profesional harus memiliki ketrampilan, kemampuan mendidik, mencintai pekerjaannya, menjaga rahasia profesinya, amanah, memiliki *gezag*, menyenangkan, dan lain sebagainya. Pendidik yang ingin berkembang selalu haus akan ilmu pengetahuan dan terus melakukan pendalaman terhadap ilmu yang dimilikinya, rajin membaca, membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.

Oemar Hamalik dalam tulisannya menguraikan beberapa komponen penting sebagai sebuah persyaratan bagi pendidik yaitu:

1. Menjadi pendidik harus memiliki bakat.
2. Memiliki keahlian sebagai pendidik.
3. Memiliki mental yang sehat.

4. Berbadan sehat.
5. Memiliki integritas.
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
7. pendidik berjiwa pancasila.
8. Pendidik adalah seorang warganegara yang baik.¹¹

Beberapa persyaratan yang disebutkan di atas harus ada pada setiap pendidik, sebab mengajar bukan pekerjaan mudah karena dibutuhkan kerja keras dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara padu, dan utuh. Pendidik harus memainkan peran sebagai komunikator, mampu mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan non-verbal. Pesan yang disampaikan kepada komunikan berupa buku teks, catatan, lisan, cerita dan bentuk lainnya. Pesan yang disampaikan tersebut telah dikemas dengan baik, sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna dan diaplikasikan oleh para peserta didik.

Pesan dalam bentuk verbal dirancang dengan baik untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan, dan ditetapkan sesuai dengan standar kompetensi dasar, indikator, media, dan alokasi waktu yang sesuai dengan beban dan muatan materi.

Komunikasi materi pelajaran juga dirancang untuk diluar kelas, dengan memberikan tugas yang terkontrol dan terstruktur baik materi teoretis dan praktis, sehingga materi pelajaran yang disajikan lebih komunikatif. Selain itu guru juga harus mampu menjadi fasilitator, berperan memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara maksimal dengan

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 118.

menggunakan berbagai strategi, metode, media dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik adalah titik sentral belajar. Peserta didik lebih aktif mencari dan memecahkan permasalahan belajar, sementara guru membantu peserta didik untuk keluar dari kesulitan yang dialaminya. Proses pembelajaran juga dapat dilakukan diluar kelas dengan memperlihatkan berbagai macam hal kepada peserta didik berkaitan dengan teore yang telah mereka pelajari di dalam kelas.

Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting dilakukan. Hampir semua usaha reformasi dibidang pendidikan seperti penerapan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran baru pada akhirnya tergantung kepada guru. Tanpa mereka usaha untuk mendorong siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi. maka dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena itu permasalahan kurikulum, tenaga kependidikan, metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta manajemennya menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pendidik memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang baik. penyiapan guru sesuai dengan kemampuan akademiknya memang sangat diperlukan, sebab guru adalah ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas pendidik.

Jika diamati, tidak semua orang mampu menjadi pendidik. Menjadi pendidik dibutuhkan sebuah ketenangan,

ketrampilan, dan kemauan yang keras dalam melakukan aksi di dunia pendidikan. Seorang pendidik pada hakikatnya harus memiliki talenta (bakat), sehingga memudahkan pada saat berjalannya proses. Talenta adalah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang berdasarkan bakat yang di bawa sejak lahir. Orang yang memiliki bakat dan terlahir sebagai pendidik tidaklah banyak, namun ada. Orang seperti ini sangat mudah dalam memahami pentingnya pembelajaran, tekun dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Namun, dalam kenyataannya tugas mulia ini sangat banyak digandrungi orang, alhasil hampir semua orang, laki-laki dan perempuan merubah haluan berprofesi sebagai pendidik.¹²

Perubahan haluan ini sangat banyak dilakukan oleh sebagian orang, ada anggapan yang muncul, bahwa pekerjaan menjadi pendidik lebih cepat mendatangkan hasil berupa materi. Jadi, hampir setiap waktu kapasitas orang yang berminat menjadi guru terus meningkat. Tidak ada yang dapat memberikan penjelasan faktor apa yang menjadi daya tarik mereka dalam mengaplikasikan diri ketengah-tengah peserta didik. Kalau ingin diambil kesimpulan singkat semua karena faktor kemudahan. Mudah mendapatkan uang, menjalankan fungsi dan peran sebagai pendidik tidak terlalu

¹² Profesi pendidik oleh sebagian orang dianggap hal mudah, mudah mendapatkan pekerjaan. Menjadi guru sangat gampang, tidak sulit, cukup baca buku dan memberikan tugas kepada peserta didik maka sudah selesai, tanpa perlu melakukan persiapan apapun. Realita ini menjadikan dunia pendidikan telah kehilangan “marwahnya”. Timbul kesan pendidikan menjadi tidak berarti, bahkan kehilangan makna. Sangat di sayangkan, jika hal ini dibiarkan terus berlarut-larut tanpa adanya solusi jelas dalam mencari pemecahannya maka dunia pendidikan akan semakin “keruh”. Pemerintah harus melakukan pembenahan terhadap dunia pendidikan Indonesia dengan menyeleksi, dan menempatkan tenaga pengajar sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

sulit, semua orang bisa melakukannya, untuk memperdalam pengetahuan keguruan cukup dengan hanya membaca buku/referensi yang terkait dengan kependidikan. Pemikiran seperti ini menjadi sangat fatal, karena menjalankan fungsi dan peran guru tidak dapat dilakukan oleh semua orang, walaupun ada pengecualian, itupun hanya dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan yang berkaitan dengan disiplin ilmu kependidikan.

D. Menjadi Pendidik yang Baik

Menjadi pendidik yang baik, berdedikasi tinggi, dicintai oleh peserta didik sebenarnya bukan hal yang sulit. Jika seseorang memposisikan dirinya menjadi guru, maka dia harus menentukan langkah dengan tepat. Misalnya dalam mengajar, pendidik harus mempersiapkan dan mempelajari materi pelajaran yang hendak diajarkan, dan sekaligus membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan kemampuan peserta didik.

Dalam mengajar, pendidik tidak hanya cukup dengan memakai buku materi pelajaran yang sudah ditetapkan saja. Namun, harus memperluas wawasan dengan mempelajari buku-buku lain yang relevan dengan ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya juga, pendidik harus mampu memahami tingkat kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Peserta didik menganggap, pendidik adalah sosok yang memiliki pengetahuan lebih, oleh sebab itu posisikan lah diri sebagai super hero, mengajar dengan menyenangkan, cepat tanggap, tidak kaku, fleksibel sehingga peserta didik merasa terhipnotis dengan ilmu yang akan sampaikan. Sebab, pendidik adalah sosok yang *digugu dan ditiru* (diperhatikan anjurannya dan ditiru perilakunya). Dengan demikian tugas

pendidik adalah memperdalam pengetahuan dan menambah pengalaman mengajar.

Untuk menjalankan peran pendidik, dan mudah diikuti peserta didik, maka dalam tulisan ini ingin dikembangkan beberapa tips yang harus dijalankan pendidik, yaitu:

1. Pendidik harus meyakinkan diri, optimis dan meningkatkan ketenangan diri bahwa ia bisa menjadi seorang guru yang baik, yang sedang melaksanakan suatu pekerjaan besar serta mampu membawa peserta didik menuju cita-cita masa depannya.
2. Pendidik harus berpenampilan menarik, menyenangkan, tidak norak, bergaya berlebihan, sehingga mendatangkan kebosanan peserta didik.
3. Mengajar di kelas tepat waktu (*ontime*).
4. Pendidik harus menanyakan kepada peserta didik tentang kesiapan mereka untuk mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara mendadak tanpa melihat kesiapan peserta didik terlebih dahulu.
5. Jangan memarahi peserta didik secara sepihak, karena mereka belum tahu dimana letak kesalahannya.
6. Pendidik harus menghargai pendapat peserta didik meskipun belum tepat.¹³

¹³ Kemampuan seseorang menjadi pendidik akan diuji melalui kesiapan yang dilakukannya dilapangan kelak. Menanamkan keyakinan dalam diri adalah obat ampuh sebelum melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik harus menarik, baik dari segi penampilan, bicara (vokal bahasa), menerangkan pelajaran dan mengkondisikan diri secara total ketengah-tengah peserta didik. Dalam mengajar pendidik juga harus memiliki komitmen, tidak korupsi waktu. Perlu diingat, waktu adalah hal terpenting dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih tertuntun, kelas tidak ribut, materi yang disampaikan

Beberapa ketentuan di atas jika diperhatikan terkesan sederhana, dan remeh, namun memiliki efek besar kedepan. Perlu diingat, seorang pendidik mengajar manusia baru, tunas muda. Jika pendidik salah dalam membina tunas tersebut konsikuenstinya berefek tidak baik dibelakang hari. Untuk itu pendidik harus sanggup memikul tanggung jawab secara penuh dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Bertindaklah sebagai ibu/bapa kepada mereka, sayangi mereka seperti anda menyayangi anak anda, dan diri anda sendiri.

Najib Sulhan memberikan beberapa alasan penting berkaitan dengan pendidik masa depan. Menurutnya, pendidik yang sukses dan bermartabat, baik dihadapan manusia, dan terlebih lagi dihadapan Allah Swt. harus tercermin dalam beberapa indikator penting yang dapat dilihat di masyarakat. Indikator yang dimaksudkan tersebut antara lain sebagai berikut:

pun dapat selesai tepat waktu. Kesiapan peserta didik sangat diperlukan, sebab tidak semua peserta didik dapat menikmati kegiatan belajar di kelas. Mungkin ada beberapa diantara mereka yang sedang menghadapi suatu masalah pribadi atau masalah keluarga yang tidak bisa dipecahkannya sendiri, untuk itu penting bagi seorang guru menanyakan kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru dapat memulai dengan beberapa kalimat, seperti: *Anak-anak apakah kalian sudah siap untuk memulai pelajaran hari ini? Apakah kalian sehat-sehat saja, dan tidak sedang mengalami masalah yang dapat mengganggu konsentrasi belajar kalian. Atau apakah kalian sudah sarapan, ingat anak-anak saran penting agar kita lebih konsentrasi dalam belajar.* Guru tidak boleh bertindak otoriter dengan memarahi peserta didik. Pendidik yang baik adalah lebih cenderung untuk mempelajari terlebih dahulu permasalahan yang terjadi, lalu mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berkaitan dengan kemampuan intelektual para peserta didik memang berbeda-beda, dalam hal ini pendidik harus bersikap bijaksana dalam merespon pendapat peserta didik. Terkadang apa yang mereka sampaikan tidak relevan dengan materi yang sedang diajarkan.

1. Pendidik harus memiliki kecerdasan, cerdas intelektual, emosional dan spiritual.
2. Pendidik harus memiliki jiwa ikhlas dan selalu mengembangkan energi positif, jauh dari pamrih dan mendapatkan pujian orang lain.
3. Pendidik harus memiliki kepribadian yang menyenangkan sehingga mampu membangun motivasi peserta didik.
4. Pendidik harus mampu menjadi model dan teladan dalam perilaku dan ucapan.
5. Pendidik harus memiliki fisik yang kuat agar dapat menjalankan tugas dengan baik.
6. Pendidik harus memiliki kasih sayang sehingga mampu membangun konsep diri positif.
7. Pendidik harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan positif, sehingga mampu membangun keharmonisan dalam hubungan dengan rekan kerja dan masyarakat.
8. Pendidik harus mampu memahami perbedaan pada setiap anak sehingga akan memudahkan dalam mengembangkan potensi setiap individu.
9. Pendidik harus mampu memelihara kebersihan, baik bersih ucapan, tingkah laku maupun lingkungan.
10. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam mengajar, baik potensi pedagogik maupun kompetensi profesi.
11. Pendidik harus mampu menjadi *problem solver*, selalu memberikan solusi terhadap setiap permasalahan .
12. Pendidik harus memiliki pandangan positif terhadap permasalahan yang dihadapi.

13. Pendidik harus menjadi manusia pembelajar, dengan selalu meningkatkan keilmuan karena Ilmu selalu mengalami perkembangan.
14. Pendidik harus memiliki tanggung jawab terhadap apa yang disampaikannya.
15. Pendidik harus mampu berfikir obyektif terhadap masalah yang dihadapi.
16. Pendidik harus memiliki dedikasi, motivasi dan loyalitas dalam bekerja.
17. Pendidik harus memiliki kemauan dengan melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.
18. Pendidik harus kritis dan proaktif terhadap perkembangan yang terjadi.
19. Pendidik harus inovatif, melakukan perubahan dalam proses pembelajaran, baik menyangkut media maupun teknik mengajar.
20. Pendidik harus kreatif dan produktif, dengan menghasilkan karya-karya baru yang bermanfaat.¹⁴
21. Pendidik harus mampu bertindak sebagai konselor, seyogyanya setiap guru harus memiliki kemampuan konseling.
22. Pendidik harus mampu memahami karakteristik setiap anak, karena setiap anak memiliki kultur yang berbeda.¹⁵

¹⁴ Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hal. 7-8.

¹⁵ Dua poin tambahan di atas menjadi dasar penting bagi pendidik masa depan dalam menjalankan tugasnya sebagai *public figure* di hadapan peserta didik. Pendidik tidak hanya mengajar namun juga melakukan proses pendidikan terhadap peserta didik agar menjadi manusia lebih baik. Pendidik harus memahami jiwa peserta didik. Umumnya mereka

Indikator pendidik di atas adalah ciri pendidik masa depan, yang berani melakukan perubahan dalam pendidikan, mampu mengantarkan anak didik menjadi anak yang berhasil, cerdas, terampil, sehat, dan berwawasan luas. Hanya ditangan pendidik profesional, model, panutan dan berkualitas saja dapat dilahirkan generasi masa depan yang bermartabat dan berdayaguna.

Menjadi pendidik adalah pilihan masing-masing orang, tidak ada paksaan ataupun merasa terpaksa. Pada hakekatnya “pendidik” adalah panggilan hati, tidak berlandaskan pada materi dan dianggap sebagai pekerjaan yang ingin ditekuni. Realita dilapangan malah sebaliknya, jabatan pendidik menjadi sarana mencari materi semata, bukan karena *niat* yang tulus, dan ikhlas menjalankan profesinya untuk mendidik generasi bangsa. Banyak juga orang memutuskan untuk menjadi pendidik hanya karena gelar sarjana yang mereka sandang, sekaligus sebagai jalan untuk mendapatkan pekerjaan untuk menopang hidup. Pilihan menjadi seorang pendidik berarti juga harus bisa menahan *emosi* dan mengendalikannya. pendidik juga harus menjalin rasa simpati yang lebih akrab dengan para peserta didik. Untuk itu, pendidik harus dapat memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama. Maka harus dibangun relasi kedekatan dengan peserta didiknya, bukan hanya dengan beberapa orang saja. Membangun relasi dengan peserta didik sangatlah penting agar pendidik menemukan cara jitu dalam membangun relasi dengan

berangkat dari kultur/budaya/asuhan yang berbeda, ada yang kaya, miskin, mendapatkan kasih sayang dan ada yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga. Di sinilah dibutuhkan peran pendidik sebagai seorang konselor.

mereka, dan membuat pemetaan hal penting apa saja yang dapat dilakukan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

E. Kompetensi Pendidik

Kompetensi menjadi indikator utama untuk menilai seseorang memiliki kualitas atau tidak. Kompetensi juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana dan komunikasi edukatif mencakup segi kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, sikap afektif seperti mencintai profesinya dan segi psikomotorik (prilaku) seperti ketrampilan mengelola kelas, menilai hasil belajar peserta didik, dan lain sebagainya. Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus yang memungkinkan seseorang itu menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Sebagai standar kompetensi yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Menelaah pada standar Kompetensi Guru yang dikeluarkan tersebut, maka guru selain terampil mengajar, juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. sebagai mana disebutkan dalam

UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi.
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja yang dijalkannya.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
9. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pada pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pengertian kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang

harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Sesuai dengan Undang-Undang Peranturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, terutama pada pasal 8 menyebutkan tentang kompetensi seorang guru. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi pedagogik, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.

Menelaah pada pengertian kompetensi di atas, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, baik berupa kegiatan proses pembelajaran, tingkah laku, dan hasil yang dapat ditunjukkannya.

Di bawah ini akan dijabarkan tentang keempat kompetensi guru yang tersebut di atas, yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, arif dan bijaksana serta berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia. Imam Wahyudi mengutip dalam Mohammad Ali (2007), member penggambaran bahwa dalam kompetensi seorang guru harus mampu:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa.

4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta memiliki rasa bangga menjadi guru, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi keguruan.¹⁶

Setiap pendidik memiliki kepribadian yang baik tidak hanya dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini untuk menjaga citra pendidik sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh peserta didik dan masyarakat. Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai personal. Kepribadian sangat menentukan tingkat penilaian guru di mata peserta didik dan masyarakat, sebab kepribadian adalah satu unsur penentu terjalinnya hubungan keakraban antara guru dan peserta didik yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik. Oleh sebab itu kompetensi guru harus dikembangkan secara lebih luas agar guru kian terampil¹⁷ hal ini berpengaruh pada kebiasaan dan kehidupan peserta didik. Mereka akan mencontoh sikap pendidiknya, merefleksikan perbuatannya, menyerap ilmunya, dan mengutip setiap pernyataannya.

Pada umumnya setiap peserta didik memiliki kriteria khusus bagi pendidik yang mereka sukai, yaitu: *Pertama*, demokratis, pendidik yang bersifat demokratis memberikan kebebasan kepada peserta didik, untuk mengaktualisasikan kemampuan diri mereka, dan berperan dalam berbagai

¹⁶ Imam Wahyudi, *Pengembangan...*, hal. 112.

¹⁷ 1) Mengenal dan mengakui potensi dari setiap peserta didik yang diajarnya. 2) Menjalin hubungan sosial melalui interaksi pembelajaran sehingga dapat memupuk batin peserta didik secara moral, dan terjalin sinerjisitas arah dalam menghasilkan pandangan di antara peserta didik dan guru. 3) Terbinanya rasa saling menghormati, bertanggung jawab, saling percaya antara pendidik dan peserta didik.

kegiatan yang ada. *Kedua*, bekerja sama (kooperatif) dalam menjalankan proses pembelajaran. Pendidik harus melandasi pada toleransi yang tinggi dan bersifat kekeluargaan. *Ketiga*, baik hati, pendidik yang baik hati adalah sosok manusia yang suka memberi dan berkorban untuk kepentingan peserta didiknya. *Keempat*, sabar, pendidik yang sabar adalah mereka yang sanggup menahan diri, menahan emosi, tidak mudah tersinggung, dan mau memaafkan kesalahan peserta didiknya. *Kelima*, konsisten, pendidik harus berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang telah diucapkannya, baik hari ini sampai seterusnya tidak akan pernah berubah. *Keenam*, membangun keterbukaan, pendidik harus siap menerima kritikan dan saran terkait kekurangan dan kelemahannya dalam berlangsungnya proses pembelajaran. *Ketujuh*, suka menolong, selama berlangsungnya proses pembelajaran, pendidik harus selalu siap membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, atau masalah lainnya. *Kedelapan*, ramah, seorang pendidik harus dapat bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan siap bertindak sebagai pendengar yang baik, disamping sebagai pembicara yang baik.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar menyebutkan, bahwa seorang pendidik dituntut harus memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah: (1) sabar dalam menanggapi pernyataan murid, (2) senantiasa bersifat tidak pilih kasih (objektif), (3) duduk dengan sopan di depan murid, tidak riya atau pamer, (4) tidak bersifat takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud untuk mencegah tindakannya, (5) bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah, (6) sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topic persoalan, (7)

memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya, (8) menyantuni, dan tidak membentak orang-orang bodoh, (9) membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya, (10) berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang sedang dipersoalkan.¹⁸

Apa yang disebutkan oleh Al-Rasyidin di atas, menunjukkan bahwa guru harus menjalankan fungsinya dengan baik, dan bersikap bijaksana dalam melakukan proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik yang berbeda berdasarkan pada intelektual mereka bukan menjadi halangan bagi guru untuk terus memberikan motivasi dan mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik.

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa: “Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didiknya; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan”.

Memaknai tentang kepribadian guru, maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa bila seorang guru melakukan suatu perbuatan yang baik, dikatakan bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru melakukan perbuatan yang tidak baik maka dikatakan bahwa guru tersebut tidak memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, baik tidaknya citra guru akan ditentukan oleh kepribadiannya.

2. Kompetensi Pedagogik

¹⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat,, 2005), hal. 52.

Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: (a) pemahaman peserta didik, (b) sebagai perancang dan pelaksana proses pembelajaran, (c) melakukan evaluasi pembelajaran, (d) mengembangkan kemampuan peserta didik agar mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu, kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, dan membimbing peserta didik.

Imam Wahyudi dalam Muhammad Ali, menyebutkan bahwa dalam kompetensi pedagogik ini guru harus mampu:

1. Memahami, menilai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan mental.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi setiap pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya.
7. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil pembelajaran.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

10. Melakukan tindakan selektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁹

Sementara itu dalam perspektif Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis Kompetensi Guru sebagaimana yang tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa: Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik, meliputi: (a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, (b) Pemahaman terhadap peserta didik, (c) Pengembangan kurikulum/silabus, (d) Perancangan pembelajaran. (e) Pelaksanaan pembelajaran, (f) evaluasi hasil belajar, (g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum ke dalam 10 kompetensi inti seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang di ampu.
4. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menarik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

¹⁹ Imam Wahyudi, *Pengembangan...*, hal. 115.

6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru melakukan bimbingan kepada peserta didik guna memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu. Dalam kompetensi ini seorang guru diharapkan mampu:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan sikap profesional dengan melakukan tindakan reflektif.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa: Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam berdasarkan Peraturan Pemerintah meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang koheren dengan materi ajar, (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (c) hubungan konsep-konsep antar pelajaran yang terkait, (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Munandar menyebutkan, bahwa kompetensi adalah daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini, menginformasikan bahwa ada dua faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yaitu; (a) faktor bawaan, seperti talenta (bakat), dan (b) faktor latihan, seperti hasil belajar. Menurut E. Mulyasa dalam Soedijarto, bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional harus menguasai antara lain: (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan belajar, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan metode pembelajaran, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan terhadap

penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pembelajaran dan pendidikan.²⁰

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan membangun komunikasi secara efektif dengan peserta didik, dengan sesama guru, orang tua/wali peserta didik, masyarakat. Dalam kompetensi sosial ini, sebagaimana yang disebutkan dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, “Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi secara lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”.

Menjalankan peran sebagai tenaga kependidikan memang tidak sesederhana itu. Namun, jika dikaji secara mendalam sebenarnya tidak begitu sulit semuanya terletak pada komitmen guru dalam membangun kemampuan dirinya untuk mengembangkan kualitas pendidikan secara lebih baik. Mengembangkan pendidikan berkualitas memerlukan kemauan dan kerja keras, dengan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki.

Kompetensi juga merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan profesi keguruannya. Melihat tugas, peran dan tanggung jawab guru, maka kompetensi seorang guru dapat dibagi kedalam tiga bidang:

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 43.

1. Kompetensi kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan, penyuluhan, pengetahuan administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
2. Kompetensi bidang sikap. Artinya, kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencuntau dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang di asuhnya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesi, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kompetensi perilaku/*performance*. Artinya, kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu belajar, berkomunikasi baik dengan siswa, ketrampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain pembedaannya dengan kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya. Pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktik/ketrampilan melaksanakannya.²¹

Jika dicermati secara mendalam, agar terwujudnya proses pembelajaran dengan baik maka guru harus memiliki

²¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), hal. 75.

kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya dua belas kompetensi guru, yang meliputi:

1. Pendidik harus menguasai bahan pelajaran bidang studi yang tertera dalam kurikulum sekolah. Pendidik harus mampu menguasai berbagai bahan ajar (pengayaan) sebagai penunjang bidang studi yang diembannya.
2. Mengelola program pembelajaran, seperti: merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program pembelajaran, mengenal dengan baik kemampuan siswanya.
3. Pengelolaan kelas, seperti: mengatur tata ruang kelas untuk proses pembelajaran, mampu menciptakan iklim pembelajaran yang serasi dan tenang.
4. Penggunaan media atau sumber belajar, seperti: guru harus mengenal dan memilih serta menggunakan media, membuat alat bantu pelajaran yang sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapatkan, menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran, sebab perpustakaan menyediakan bahan ajar sebagai pelengkap utama proses pembelajaran, menggunakan lab micro teaching sebagai langkah awal untuk mengenal lapangan pendidikan sebenarnya.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mampu mengelola interaksi proses pembelajaran yang terjalin di dalam kelas.
7. Menilai prestasi peserta didik dengan cermat untuk kepentingan pembelajaran.

8. Mengetahui fungsi layanan dan program bimbingan serta penyuluhan serta menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan tersebut. Intinya adalah guru sebagai konselor, orang yang melakukan tindakan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa pada saat mereka mengalami masalah.
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan sebagai keperluan pembelajaran.
11. Menciptakan bahan ajar sederhana sesuai dengan bidang keilmuan yang diampunya.
12. Menguasai kelas dan dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Tujuannya, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Ke dua belas kemampuan profesional pendidik ini menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisis dan tugas-tugas yang harus dilakukan dan dijalankam pendidik. Oleh karena itu, dua belas kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan pendidik dalam mengajarkan peserta didik melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan juga agar penguasaan akademik dan kemampuan mengajar dapat berjalan serasi dan padu.

Sebagai bahan analisis tentang tugas pendidik sebagai pengajar, maka kompetensi pendidik yang banyak hubungannya dengan usaha untuk meningkatkan proses dan

hasil belajar dapat dijabarkan ke dalam enam kemampuan, yaitu:

1. Merencanakan program pembelajaran secara cermat
2. Melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran dari awal berjalan sampai akhir.
3. Menilai dengan selektif kemajuan proses pembelajaran, baik kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam bidang akademiknya, dan juga penilaian terhadap guru sendiri agar dapat diketahui letak kekurangannya untuk segera diperbaiki.
4. Menguasai bahan pelajaran yang diampunya. Pembelajaran terbaik hanya dapat dijalankan oleh guru yang memiliki wawasan tinggi dalam pembelajaran yang diampunya.
5. Memberikan penekanan pada siswa tentang betapa pentingnya belajar.
6. Mengarahkan siswa untuk lebih peduli pada tugas dan kewajibannya, yaitu belajar.

Ke enam kemampuan yang tersebut di atas, jarang diaplikasikan guru dalam menjalankan tugas profesinya. Terkadang, proses pembelajaran berjalan tidak menarik disebabkan oleh guru yang tidak/belum dapat membuat perencanaan yang matang dan mengalokasikan secara procedural proses pembelajaran. Akhirnya, dapat kita lihat dilapangan banyak guru mengeluh dan melakukan akses pembelajaran secara asal-asalan saja.

Selain kompetensi guru sebagai alur terpenting terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan, oleh

Ahmad Sabri ada komponen-komponen lain yang harus terpenuhi, yaitu²²:

1. Tugas pendidik dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran sangat penting dalam menjalankan peran edukasi untuk mencapai tujuan. pendidik harus memiliki keahlian khusus, karena pendidik adalah jabatan atau profesi. Jadi pekerjaan pendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Seorang pendidik memiliki keterikatan sebagai wujud pengabdian. Jika dikelompokkan tugas guru itu sebenarnya berupa tugas bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Tugas pendidik dalam proses pembelajaran meliputi tugas paedagogi dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu membimbing dan memimpin. Tugas pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada peserta didik.

Tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Mampu menarik simpati sehingga mnenjadi idola para peserta didik. Pelajaran apapun yang diberikan handaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang pendidik dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat

²² Ahmad Sabri, *strategi...*, hal, 65-66.

menemukan benih pembelajarannya itu kepada anak didik. Para peserta didik akan merasa bosan dan malas mengikuti pelajaran pada pendidik yang tidak menarik. Selama ini masyarakat telah menempatkan pendidik pada tempat terhormat, karena harapan masyarakat dari seorang guru akan didapatkan ilmu pengetahuan. Ini berarti, bahwa pendidik memiliki kewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Tugas guru tidak hanya sebatas masyarakat saja, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Keberadaan pendidik bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan dan pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat pendidik melakukan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret pendidik saat ini.

Sejak dulu sampai sekarang pendidik menjadi panutan masyarakat. pendidik tidak hanya dibutuhkan oleh peserta didik diruang kelas, tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kedudukan pendidik yang demikian itu senantiasa relevan dengan perkembangan zaman. Kedudukannya sebagai jabatan

terhormat adalah penghargaan yang diberikan kepadanya, sehingga ia harus mendedikasikan dirinya secara profesional kepada anak didiknya, lingkungannya dan masyarakat luas.

2. Peran Pendidik dalam Proses Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidik memiliki peran yang sangat penting, meskipun perkembangan teknologi saat ini semakin sulit terbendung, namun peran mereka tetap selalu dibutuhkan. Peran dominan yang ia jalankan dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Pendidik Sebagai Demonstrator.

Dalam menjalankan perannya sebagai demonstrator, ia dituntut untuk banyak menggunakan strategi pembelajaran, menunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat mereka lebih mengerti dan memahami informasi. Untuk ini pendidik diharuskan memahami gaya belajar peserta didik. Ada dua hal yang dapat dikatakan pendidik sebagai demonstrator, sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya,⁽¹⁾ guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Apa yang menjadi tingkah laku guru akan menjadi acuan bagi peserta didik. (2) guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik.²³ Dalam proses pembelajaran guru juga harus memahami kurikulum, dan sebagai sumber belajar guru sendiri harus terampil dalam memberikan informasi kepada siswa. Sebagai pengajar ia juga harus membantu

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal 35.

perkembangan siswa untuk dapat menerima, harus memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu, guru hendaknya mampu memotivasi peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar. Akhirnya seorang pendidik akan dapat memainkan perannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan dalam pembelajaran.

b. Pendidik Sebagai Pengelola Kelas

Dalam menjalankan perannya sebagai pengelola kelas, ia harus mengorganisir lingkungan belajar agar kegiatan-kegiatan belajar mengarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar akan menjadi penentu lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik akan menantang dan merangsang siswa semangat dalam belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara sesama peserta didik di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, mengkondisikan siswa bekerja dan belajar, serta membantu mereka untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer pendidik bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan, dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya di dalam kelas. Dengan demikian ia tidak hanya memantau peserta

didiknya belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan belajar mereka secara lebih kontinyu dan terarah.

3. Pendidik sebagai Mediator dan Fasilitator.

Sebagai mediator pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran adalah dasar terpenting dan diperlukan sebagai pelengkap dan menjadi integral demi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Pendidik tidak hanya cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta menggunakan media tersebut dengan baik. Untuk itu, pendidik harus mengikuti latihan dan praktik secara kontinyu dan sistematis. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan anak-anak yang didiknya.

Sebagai mediator pendidik juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu pendidik harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar ia dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukannya, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para peserta didik. Sebagai

fasilitator, pendidik harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses pembelajaran, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

4. Pendidik sebagai Evaluator.

Dunia pendidikan saat ini selalu mengadakan penilaian pada proses berjalannya pendidikan selama satu periode pendidikan, penilaian ini dilakukan untuk melihat hasil yang telah dicapai selama proses berjalan. Penilaian ini dilakukan terhadap pendidik sendiri terkait kualitas pembelajaran yang dijalankan selama satu periode, apakah berjalan maksimal atau memerlukan perbaikan dalam penggunaan strategi, perencanaan dan evaluasi. Penilaian juga dilakukan terhadap peserta didik untuk melihat kompetensi mereka selama ini.

Demikian juga, dalam satu kali proses pembelajaran pendidik harus bertindak sebagai evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, pendidik dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian ini ialah untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian ini pendidik dapat mengklasifikasikan apakah seorang peserta didik termasuk kelompok yang pandai. Sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Dengan menelaah pembelajaran, pendidik dapat mengetahui apakah

proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi cukup jelas, bahwa pendidik harus mampu dan terampil melaksanakan penilaian. Karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, pendidik harus secara kontinyui mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh mereka dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Peran Pendidik dalam Mengatur Administrasi

Dalam hubungan yang berkaitan dengan kegiatan mengatur administrasi, ada beberapa hal penting yang harus dipikirkan pendidik. Diantaranya:

1. Pendidik bertindak sebagai pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan pendidikan. Hal ini berarti, guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
2. Pendidik harus dapat bertindak sebagai wakil masyarakat, berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat. Pendidik harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.

3. Pendidik adalah orang yang ahli dalam mata pelajaran. Memiliki tanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
4. Pendidik bertindak sebagai penegak disiplin, memegang komitmen, tegas dan dipatuhi oleh peserta didik. Pendidik juga harus menjaga agar kedisiplinan yang diterapkannya tidak pernah dilanggar.
5. Pendidik sebagai pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjai pengajar, guru juga memiliki tanggung jawab dalam melancarkan jalannya roda pendidikan, dan sebagai tenaga profesional ia harus mampu melaksanakan setiap kegiatan administrasi.
6. Pendidik bertugas sebagai pemimpin bagi generasi muda. Masa depan mereka terletak ditangan pendidik. Pendidik juga berperan sebagai pemimpin dalam menerapkan dan mempersiapkan diri peserta didik menuju kematangan intelektual, emosional dan spiritual.
7. Pendidik juga bertindak sebagai penyampai segala perkembangan kemajuan dunia saat ini, khususnya masalah-masalah pendidikan, baik masalah pendidikan di dalam negeri ataupun pendidikan di dunia saat ini, sehingga dapat menggugah peserta didik untuk mencontoh keberhasilan pendidikan yang telah dicapai oleh negara tersebut.

6. Pendidik Berperan sebagai personal.

Sebagai seorang pribadi yang memiliki kemampuan dasar dalam mendidik generasi, ada peran khusus yang melekat pada seorang pendidik, peran ini tidak boleh

dilanggar atau dikesampingkan. Peran yang harus di jalankan pendidik dalam hal ini adalah:

1. Pendidik harus mampu bertugas sebagai tenaga sosial yang siap, dan tanggap dalam memberikan bantuan kepada peserta didik.
2. Pendidik adalah seorang peneliti dan juga ilmuwan, terus belajar tanpa mengenal lelah untuk mengejar ilmu pengetahuan.
3. Pendidik juga bertindak sebagai orang tua bagi anak didik disekolah, sehingga harmonisasi kekeluargaan dapat ditemukan di dalam sekolah. Sekolah adalah keluarga, dan pendidik berperan sebagai orang tua bagi mereka.
4. Pendidik adalah uswatun hasanah, pemberi teladan, di contoh dan ditiru oleh para peserta didik. Pendidik menjadi ukuran terkait dengan norma-norma dan tingkah laku.
5. Memberikan rasa aman kepada peserta didik, menjadi tempat berlindung, berkomunikasi dengan nyaman, sehingga mereka mendapatkan rasa aman di dalamnya.

Ke lima peran khusus ini melekat dan memang harus dilakukan oleh pendidik di mana pun berada dalam mewujudkan kompetensi dasar yang dimilikinya. Sehingga dalam aplikasi pembelajaran tidak akan menemukan lagi tingkat kesulitan yang tinggi. Peserta didik juga memahami dan bahagia dalam situasi pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik seperti ini. Ikhlas, penyayang, baik dan ramah, sehingga secara kemampuan, guru akan lebih dihormati dan dihargai.

Kompetensi itu sendiri adalah kualifikasi kemampuan seseorang, selain itu juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia bias melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas (2003), kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik akan menunjukkan kualitas mereka yang sebenarnya. Kompetensi menurut Kepmendiknas 04/U/2002 adalah: Seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan penjelasan bahwa Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ada beberapa kewajiban yang melekat pada seorang pendidik:

1. Mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
2. Memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Mampu memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁴

Manjadi pendidik profesional, memiliki tugas utama yang harus diemban dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesi guru adalah bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan:

1. Mengajar karena memiliki talenta (bakat), minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen yang kuat, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas yang diembannya.
5. Memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas profesionalnya.

²⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Menjelaskan, bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi *pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial (PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademiknya dengan terus belajar sepanjang hayat.
8. Adanya jaminan dan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.
9. Memiliki sebuah organisasi profesi yang mengatur tentang tugas-tugas guru.

Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (UU NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Nurhala dan Radito (1986), mengelompokkan beberapa kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Yaitu:

1. Guru harus memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
2. Mempunyai sifat yang baik, dan memahami diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang diasuhnya.
3. Menguasai bidang ilmu yang diajarkannya
4. Memiliki keterampilan mengajar.

Perlu diingat, keterampilan mengajar adalah kompetensi terpenting bagi guru dalam menunjukkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan ini akan menunjukkan secara langsung bagaimana sesungguhnya kinerja seorang guru dalam berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Melihat

pada betapa pentingnya kualitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka guru harus memiliki *Pertama*, keterampilan membuka pelajaran, merupakan kegiatan guru untuk menciptakan suasana tenang, sehingga peserta didik siap secara mental dan penuh perhatian terhadap materi yang dipelajari. *Kedua*, keterampilan menjelaskan, yaitu penyajian materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis. *Ketiga*, keterampilan mengelola kelas, kegiatan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. *Keempat*, keterampilan bertanya, usaha pendidik untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada peserta didik. *Kelima*, keterampilan memberi penguatan, merupakan suatu respon positif yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik. *Keenam*, keterampilan memberi variasi, usaha pendidik untuk menghilangkan rasa bosan pada peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran, melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi, dan melakukan komunikasi non verbal (suara, mimik wajah, kontak mata, dan semangat). *Ketujuh*, keterampilan menutup pelajaran, kegiatan pendidik untuk mengakhiri mata pelajaran.

Selain ketujuh komponen yang disebutkan di atas, pendidik juga harus dapat memahami perkembangan karakteristik peserta didik, kemampuan menguasai bahan pelajaran, kemampuan mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media sebagai sarana sumber belajar, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

pendidik cerdas, pintar, sabar, baik dan bijaksana sangat disenangi oleh peserta didik. sehingga, ada penilaian

tersendiri yang diberikan oleh peserta didik kepada guru mereka senang, seperti:

1. Demokratis, bukan pendidik otoriter.
2. Kooperatif (suka bekerja sama), pendidik yang memiliki sikap saling memberi dan menerima, dan dilandasi pada sikap kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.
3. Baik hati, suka memberi dan berkorban untuk anak didiknya.
4. Sabar, tidak cepat marah dan tersinggung, dan suka menahan diri.
5. Bersikap adil, tidak mebeda-bedakan anak didik.
6. Konsisten, bersikap dan bertindak harus sesuai ucapan.
7. Bersifat terbuka, siap dikritik dan menerima saran.
8. Suka menolong, yaitu mau membantu peserta didik yang mengalami kesulitan terutama dalam pelajaran atau masalah tertentu.
9. Ramah, mudah bergaul, tidak sombong dan disukai oleh semua orang, dan siap menjadi pendengar dan pembicara yang baik.
10. Humoris, tidak terlalu tegang, serius sehingga peserta didik merasa gembira.
11. Memiliki banyak minat. Artinya untuk merangsang peserta didik menumbuhkan minat dan bakat mereka.
12. Menguasai bahan pelajaran, menyampaikan pelajaran dengan lancar.
13. Fleksibel, tidak kaku dalam bertindak, bersikap, dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

14. Menaruh minat yang baik pada peserta didik, pendidik harus peduli dan perhatian pada minat mereka.

Seandainya keempat belas kriteria di atas dimiliki oleh pendidik, maka proses pembelajaran yang dijalankan akan berjalan dengan efektif, dan menyenangkan, dalam memori mereka akan terpatir seperti apa sebenarnya sosok pendidik ideal itu. Proses pembelajaran yang dibangun harus dengan hati bukan perasaan, ikhlas tanpa pambrih, mencintai peserta didik, tidak otoriter dan terkesan galak. Jika ini mampu diterapkan oleh pendidik insya Allah kedepan akan lahir generasi penerus bangsa yang cerdas, dan berintelektual. Oleh sebab itu, menjadi tugas semua pendidik untuk menerapkan kemampuan yang dimilikinya ketengah-tengah peserta didik. Perlu diingat, aktor akan diakui kepiawiannya pada saat ia mampu memainkan perannya di tengah arena, dan sanggup mempengaruhi penonton untuk larut dalam sandiwara yang dimainkannya. Dan,siapakah aktor tersebut? Anda sebagai calon guru, para guru, kita semua yang bergelut dalam dunia pendidikan adalah aktor yang akan memainkan peran dalam kehidupan peserta didik. Harus diketahui pendidik bukan pemain sandiwara atau pelawak, ia bertugas mencerdaskan kehidupan anak bangsa menuju cita-cita masa depannya. Generasi yang cerdas, amanah, dan berakhlakul karimah.

BAB II

DINAMIKA PEMBELAJARAN

A. Humor Penyegaran Pembelajaran

Kajian tentang humor dalam proses pembelajaran dirasakan masih sangat langka, terutama dalam konteks ilmiah dan akademis. Pada hakekatnya teknik menggunakan humor dalam proses pembelajaran memang sangat diperlukan, karena humor mampu menyegarkan suasana.

Perkataan humor berasal dari istilah Inggris yang berarti cairan²⁵. Arti ini berasal dari doktrin ilmu *faal* kuno, mengenai empat macam cairan, seperti darah, lender, cairan empedu hitam. Keempat cairan tersebut untuk beberapa abad dianggap menentukan tempramen seseorang. Sheinowitz, menyebutkan dalam tulisannya: “humor” adalah kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan

²⁵ James Danandjaya, *Humor dan Rumor Politik Masa Reformasi*, (Depok: Permata Ad, 1996)

dan menghibur.²⁶ Sedangkan pengertian humor secara umum yang berkembang dalam dalam masyarakat kita saat ini begitu banyak versinya. Terkadang sulit juga membedakan antara humor dengan lelucon, lawak dan sebagainya.

James Dananjaya lebih lanjut menjelaskan, bahwa humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengaran seseorang merasa tergelitik oleh perasaan lucu, sehingga tertawa. Hal ini menurutnya, terjadi karena sesuatu yang bersifat m,enggelitiuk perasaan disebabkan oleh kejutan, keanehan, tidak masuk akal, kebodohan, sifat pengecohan,kejnggalannya, kontradiksinya, kebanyolannya dan lain-lain.

Sementara humor dalam pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan sisipan kata-kata bahasa dan gambar yang mampu menggelitik siswa untuk ikut tertawa. Sisipan humor yang diberikan dapat berbentuk anekdot, cerita singkat, kartun, karikatur, peristiwa sosial, pengalaman hidup, lelucon atau plesetan yang dapat merangsang terciptanya suasana riang dan rileks, dan menyenangkan dalam pembelajaran. Bukan berbentuk lawakan yang terkadang menjurus lelucon-lelucon yang menyangkut pribadi seseorang, politik, seks dan pornografi yang kurang bermanfaat.

Ada di antara beberapa guru di sekolah, lebih sering tidak menggunakan humor dalam proses pembelajarannya. Mereka lebih sering memulai pembelajaran dengan langsung mengaju pada topic yang dibicarakan, sehingga proses

²⁶ Sheinowith, Miri, *Humor and Aducation*. (<http://mop.ort.il/ortmine/e-publish/ep9011.htm>), diakses 20 september 2012.

pembelajaran berjalan kaku dan monoton. Guru seperti ini tidak pernah memahami procedural pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga anak-anak lebih sering bermain-main dari pada. Kecenderungan seperti ini jika terus dipertahankan akan menimbulkan ketidaknikmataan dalam belajar, anak-anak akan sulit terkonsentrasi dalam memahami alur pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ada juga di beberapa tempat, guru yang menggunakan kalimat, cerita humor yang mendeskreditkan orang lain, dan humor tentang seks. Proses pembelajarannya tetap berlangsung, namun menjadi kurang menarik karena tidak diwarnai dengan rasa empati siswa pada guru yang menyampaikan. Kondisi seperti ini tidak pernah di perhatikan oleh guru, apalagi melakukan evaluasi terhadap kinerja pembelajaran yang telah diterapkannya selama tahun-tahun kebelakang.

Kemungkinan besar kemampuan menciptakan humor tidak dimiliki oleh setiap guru. Humor adalah komponen terpenting dari kecerdasan emosional seseorang. Bakat khusus tersebut dapat digunakan untuk memperkaya interaksi dan memudahkan komunikasi seseorang dengan orang lain. Shapiro²⁷ menyatakan, bahwa humor merupakan bagian dari kecerdasan emosional (EQ) yang paling penting, sebab:

1. Humor termasuk salah satu ketrampilan yang paling penting untuk diterapkan.

²⁷ E. Lawrence Shapiro, *Mengajarkan "Emosional Intelegensi" pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 75.

2. Humor adalah bakat seseorang yang patut disyukuri. Rasa humor ini bisa terdapat pada orang dewasa atau anak-anak.
3. Humor memiliki tujuan yang berbeda dan pada usia yang berbeda pula, tetapi sepanjang hidup seseorang humor dapat membantunya dalam berhadapan dengan orang lain (peserta didik) dan orang lain dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi.

Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, sebenarnya pendidik sedang berkomunikasi dengan peserta didiknya. Komunikasi yang dilakukan akan menjadi hambar tanpa diselingi dengan humor. Pilihan menggunakan humor untuk menyatakan perasaan dalam kondisi apapun adalah sesuatu yang tepat adanya.²⁸ Humor merupakan sumber mata air yang universal, untuk mengusir ketegangan dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan humor, komunikasi dapat dilakukan dengan santai, rileks dan tidak kaku. Humor sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah, humor juga sebagai bentuk penyegaran untuk merefleksikan kesadaran siswa kembali ke dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

²⁸ Humor dapat mengkomunikasikan rasa suka atau tidak suka, dan dapat menggunakan humor untuk mengespresikan perasaan positif atau negatif tentang orang lain, dalam hal ini peserta didik. Jadi, guru tidak perlu mengeluarkan kalimat “membebek” dalam menegur siswa yang nakal, kalimat “membebek, malah akan menimbulkan rasa benci dan muak peserta didik terhadap gurunya. Akan lebih bijaksana jika guru mampu mengedepankan kepribadiannya dengan mengedepankan kalimat humor untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang diakukannya. Seandainya Semua guru memahami betapa pentingnya penggunaan humor dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran yang dijalankan akan berjalan sangat menarik dan menyenangkan.

Komunikasi dapat dibuat menjadi semakin menarik dengan bumbu humor. Humor lebih mengakomodir bahasa sulit menjadi lebih mudah. Humor juga dapat memfasilitasi guru untuk mengungkapkan kata-kata yang tidak mudah diucapkan. humor akan dapat membantu momen belajar mejadi lebih nyata, dan ini merupakan sebuah kualitas yang mampu membalik pengalaman sekolah buatan (artificial). Peserta didik umumnya senang berhubungan dengan pendidik yang menghibur dan menarik perhatiannya, sehingga tipe pendidik seperti ini sangat disukai oleh peserta didiknya.

Humor juga membuat komunikasi antara pendidik dan peserta didik berjalan lebih terbuka. Pada akhirnya komunikasi yang terbuka antara pendidik dan peserta didik, akan memungkinkan peserta didik untuk menanyakan persoalan yang sulit dipecahkan dan guru dengan cepat dapat mengetahuinya dan sekaligus membantu mencari solusinya. Dengan humor manusia dapat menikmati proses kerja yang memerlukan pemikiran serius seperti menilai, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Humor memungkinkan guru untuk lebih manusiawi dan mendorongnya untuk selalu berfikir positif. Efek kemanusiaan dan pikiran positif inilah yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap proses pembelajaran di kelas. Brotherton²⁹ memberikan alasan, bahwa menggunakan humor di dalam kelas akan berdampak pada pikiran positif peserta didik. Dampak tersebut termasuk faktor komunikasi dan efek kemanusiaan dari humor pada citra seseorang.

²⁹ Brotherton P. "The Company That Play Together". *HR Magazine*, 41, 1996, hal. 76-83.

Humor juga akan menciptakan suasana harmonis antara guru dan siswa. Situasi seperti ini tidak akan membuat siswa gelisah bahkan akan meningkatkan percaya diri mereka. humor juga memiliki kemampuan untuk mengurangi kegelisahan siswa, meningkatkan kemampuan belajar, dan meningkatkan kepercayaan diri. Humor juga dapat lebih mendorong siswa untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan. Flowers menyebutkan, bahwa humor mampu mengurangi stress peserta didik, memberikan keuntungan yang signifikan untuk menghilangkan tekanan psikologis bagi siswa. Menggunakan humor diruang kelas memberikan banyak manfaat mencakup mengurangi stress, meningkatkan motivasi, mengurangi jarak secara psikologis antara pendidik dan peserta didik, serta meningkatkan kreativitas.³⁰ Perlunya seorang pendidik memiliki sifat penggembira juga dikemukakan oleh Lighart, seorang guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada siswa-siswanya.³¹ Artinya, suka tertawa merupakan sikap pendidik yang sangat diharapkan. Bahkan pendidik juga dianjurkan untuk dapat menciptakan suasana riang di dalam kelas, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tertawa secara bersama-sama pada saat yang tepat.

Pendidik kaya humor cenderung dapat menghidupkan suasana kelas menjadi lebih menarik. Humor dapat juga diibaratkan seperti warna dalam

³⁰ Flowers J. *The Value of Humour in Technologi Education Technologi Teacher*, 60, 10-13. (<http://www.tomveatch.com/else/humor/summary.html>) diakses 20 Oktober 2012.

³¹ Lighart, *Pelik-pelik Pendidikan*, (ttp: tp, 1951), th.

berlangsungnya proses. Warna ini menjadi suatu penerang bagi peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih bersemangat dan gembira, sebab dalam setiap berlangsungnya proses pembelajaran guru dan peserta didik akan terlihat lebih kompak.

Kelas dapat dimodifikasi menjadi lingkungan belajar yang hidup, kreatif dan penuh tawa, maka siswa dari segala usia memiliki saluran keluar alamiah di mana keingintahuan mereka berkembang. Tiap guru yang sukses hendaknya mempunyai ilustrasi-ilustrasi yang bersifat humor (jenaka) atau memiliki keahlian berkelakar, sehingga ia dapat menghidupkan suasana kelas jika proses pembelajaran yang sedang berlangsung terkesan kurang menarik.

B. Pencapaian Keberhasilan Pembelajaran

Kebanyakan pendidik merasa sangat sulit menjawab apabila kepadanya diberikan pertanyaan berupa: “Apakah pembelajaran yang dilakukannya selama ini telah mendatangkan hasil, kalau benar, mana buktinya?”. Apa yang menjadi ukuran dalam menentukan keberhasilan yang dicapai tersebut?

Ke dua pertanyaan tersebut sangat penting bagi pendidik, terutama dalam memberikan penilaian secara jujur dan objektif dari usaha yang telah dijalankannya selama ini, untuk mengetahui sejauhmana siswa telah mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, harus diketahui terlebih dahulu apa yang menjadi kriteria dari keberhasilan pembelajaran. Kriteria yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah ukuran

atau patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Kriteria yang ada terbagi ke dalam dua bagian yang bersifat umum, yaitu: *pertama*, kriteria yang ditinjau dari sudut prosesnya, dan *kedua*, kriteria yang dilihat keberhasilan yang telah dicapai oleh guru (*by product*). Kriteria dari proses lebih menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses harus terjadi interaksi yang berjalan dinamis sehingga akan membentuk siswa sebagai subjek pembelajar sehingga mampu mengembangkan potensinya secara efektif. Sedangkan kriteria dari segi hasil atau produk penekanannya kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas atau kuantitas bahkan sampai terpenuhinya *out come* sehingga kemampuan yang telah dimiliki tidak menimbulkan keraguan lagi.

Kriteria yang dimaksudkan di atas tidak akan dapat terwujud begitu saja, tetapi harus dilakukan dengan kerja keras dan kemauan tinggi, sebab proses pembelajaran bukan hanya mengejar hasil yang setinggi-tingginya, dan mengabaikan tujuan prinsipil dari dasar pembelajaran itu sendiri yaitu menuju tahap proses *oriented*.

Dalam mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dari sudut proses sebenarnya dapat dikaji melalui beberapa hal penting yaitu:

1. Apakah proses pembelajaran telah direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan peserta didik secara sistematis, atau hanya suatu proses yang hanya dilakukan oleh guru sebagai kebiasaan saja. Pendidik telah terbiasa dengan gaya dan cara yang itu-itu saja. Dalam situasi seperti ini proses pembelajaran tidak memiliki dinamika,

tanpa inovasi, dan kreativitas untuk mengembangkan pembelajaran menuju arah lebih baik. Akibat dari penerapan yang salah ini, berakibat pada hasil yang dicapai siswa dari tahun ke tahun relatif sama. Sedangkan ilmu pengetahuan saat ini telah semakin berkembang pesat di seluruh dunia.

2. Kegiatan peserta didik sudah selayaknya di motivasi oleh pendidik, sehingga peserta didik akan melakukan proses pembelajaran dengan penuh kesadaran, kemauan, kesungguhan tanpa dilandasi oleh paksaan dalam memperoleh pengetahuan. Ini berarti, bahwa kegiatan peserta didik dalam belajar harus ditumbuhkan sebagai kebutuhan mereka, bukan hanya sekedar hadir diruang kelas dan duduk santai dikursinya. Peserta didik harus belajar dengan tekun, niat dan tekak yang kuat. Peran guru sangat menentukan keberhasilan ini.
3. Selama ini kegiatan belajar peserta didik apakah ada menggunakan multi media yang disediakan guru, atau hanya terbatas pada satu kegiatan saja. Penggunaan multi media akan memberikan banyak manfaat, sehingga akan meningkatkan prestasi mereka. Peserta didik tidak hanya mengetahui pengetahuan yang disampaikan guru, namun mereka juga akan mengetahui kebenaran yang disampaikan tersebut sesuai dengan fakta yang ada.
4. Salama ini apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengontrol dan menilai hasil belajar yang telah dicapainya, atau ia memang tidak mengetahui apa yang dilakukannya selama ini benar atau salah. Pembelajaran adalah proses yang

sangat demokratis, objektif dan koreksi diri. Proses pembelajaran hendaknya menumbuhkan kegiatan mandiri. Artinya, siswa sendiri yang belajar dan ia sendiri yang menilai dirinya, apakah benar atau salah. Jika ia salah maka ia harus cepat memperbaikinya dan memecahkan sendiri persoalannya.

5. Proses pembelajaran yang dijalankan apakah telah melibatkan semua peserta didik di dalam kelas atau hanya peserta didik tertentu saja yang aktif dalam belajar. Interaksi dinamis yang terjalin antara pendidik dan peserta didik adalah sarana sangat tepat dalam mengembangkan pembelajaran yang berhasil dengan tidak mengesampingkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan dan minat mereka. Setiap proses pembelajaran harus memberikan kesempatan pada seluruh peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.
6. Selama ini suasana pembelajaran atau proses pembelajaran di dalam kelas berjalan menyenangkan dan dapat merangsang peserta didik untuk belajar, atau suasana yang tercipta terkesan menakutkan. Kebiasaan menerapkan disiplin yang kaku, kurang mendorong keberanian peserta didik dalam belajar. Mereka menjadi takut, apalagi jika guru terkesan otoriter dan kejam. Jika sikap disiplin yang bebas tapi terkendali, biasanya akan menciptakan suasana belajar yang lebih santai, dan rileks. Oleh sebab itu, guru harus bijaksana dan selektif dalam mengelola kelas agar dapat terciptanya iklim belajar yang baik

dan kondusif, sehingga peserta didik merasa aman, bahagia, tenang dan menyenangkan.

7. Proses pembelajaran juga membutuhkan sarana belajar yang cukup representative, sehingga memungkinkan peserta didik melakukan pembelajaran dengan sehat. Sarana yang kurang akan menjadikan siswa lebih bergantung pada pendidik. Pendidik adalah penyampai informasi, peserta didik manusia yang menerima informasi. Jika ini dibiarkan, akan berakibat pada terbelenggunya kecerdasan dan nilai kritis anak.

Melihat fenomena di atas menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak didapatkan dari guru semata namun dapat dihasilkan dari peserta didik sendiri, usaha guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran adalah sebagai motivasi yang membangun peserta didik untuk mau melakukan perubahan. Pendidikan tidak hanya sekedar pembicaraan, pendidikan adalah sarana yang harus diwujudkan. Untuk mewujudkan pendidikan yang baik harus disertai dengan komponen yang seperti tersebut di atas, sehingga proses pembelajaran yang baik akan dapat diwujudkan.

Dari hasil pembelajaran juga dapat diketahui. Asumsi dasarnya adalah terciptanya korelasi antara proses pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pembelajaran itu, maka makin tinggi pula hasil atau produk yang akan dicapai peserta didik.

Di bawah ini akan di jelaskan beberapa persoalan yang akan menjadi pertimbangan dalam menentukan

keberhasilan pembelajaran ditinjau dari hasil atau produk yang dicapai peserta didik.

1. Selama ini hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran terlihat dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (*komprehensif*) yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri peserta didik, atau hanya hasil belajar yang bersifat tunggal dan terlepas satu dengan yang lain sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi. Kriteria ini memberikan satu implikasi, bahwa hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga tampak pada perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Perubahan ini harus dapat dilihat dan diamati, khusus, dan mudah terukur.
2. Hasil belajar yang telah dicapai peserta didik selama proses pembelajaran apakah bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, atau hanya bersifat samar sehingga akan sulit untuk diterapkan. Kegunaan dari proses pembelajaran memiliki kegunaan dan harus dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dan keluarganya.
3. Selama proses pembelajaran informasi dan pengetahuan yang didapatkan peserta didik tetap diingat dan tersimpan dalam pikirannya serta dapat mempengaruhi akhlaknya, atau hanya bersifat indental, masuk telinga kiri keluar lagi melalui telinga

kanan. Keberhasilan proses pembelajaran dilihat dari hasil yang dicapai peserta didik pada prinsipnya akan membentuk satu sistem nilai (*value system*) yang dapat membentuk kepribadian peserta didik, sehingga akan memberikan warna pencerahan dan arah dalam semua perbuatannya.

4. Pengamatan dari perubahan yang diperlihatkan oleh peserta didik dapatkah disimpulkan berasal dari proses pembelajaran, atau perubahan tersebut didapatkannya dari luar proses pembelajaran. Selama ini banyak guru merasa senang pada hasil belajar peserta didik, padahal ia sendiri tidak mengetahui bahwa prestasi tersebut sebenarnya bukan didapatkan melalui proses pembelajaran disekolah. Banyak contoh, peserta didik tahu dan faham tentang berbagai pengetahuan karena didapatkannya melalui surat kabar, menonton televisi dan mengikuti les privat.

Penjelasan yang tersebut di atas menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk selalu mawas diri dalam setiap tindakannya, tidak merasa cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya, selalu melakukan evaluasi dengan melakukan penyempurnaan pembelajaran disekolah. Guru sebagai pemikul tanggung jawab pembelajaran, mengajar adalah pekerjaan profesional, bukan pekerjaan sampingan atau tambahan. Mencintai profesi dan menghargainya adalah syarat mutlak bagi guru. Jika guru mampu menerapkan komponen ini, maka keberhasilan pembelajaran di sekolah akan dapat tercapai.

C. Keberhasilan Belajar Peserta Didik

Selama ini jarang kita ketahui, bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, dari faktor lingkungan sekitarnya, dan faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri terutama kemampuan yang selama ini dimilikinya dan belum terasah dengan tajam. Faktor kemampuan dari dalam diri peserta didik berpengaruh cukup besar terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikutip oleh Ahmad Sabri dalam Clark, bahwa hasil belajar peserta didik disekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan mereka, dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan.³²

Disamping faktor keberhasilan yang dimiliki peserta didik, juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi untuk belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, ekonomi keluarga, faktor fisik dan psikis. Semua faktor yang disebutkan ini banyak diminati oleh para ahli pendidikan untuk melakukan penelitian, sejauhmana kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar peserta didik. Pengaruh yang datang dari dalam diri peserta didik adalah hal wajar dan logis, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. peserta didik harus dapat merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha dengan keras untuk mencapai hasil terbaik.

Keberhasilan yang dicapai sebenarnya tidak terlepas dari lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada dari luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan yang paling

³² Ahmad Sabri, *Strategi...*, hal. 44.

dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah ialah kualitas pembelajaran. Yang dimaksudkan dengan kualitas pembelajaran adalah efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar pada prinsipnya tersirat dalam tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar peserta didik disekolah dipengaruhi oleh kualitas mereka dan pengaruh pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar disekolah (*Theory Of School Learning*) yang dikemukakan oleh Benyamin Blomm, yang menyebutkan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar peserta. Sedangkan Caroll berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (a) bakat, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu.

Penjelasan ke tiga faktor di atas tentang kemampuan peserta didik dan kualitas pembelajaran mempunyai hubungan dengan hasil belajar mereka. Artinya, makin tinggi kemampuan peserta didik dan kualitas pembelajaran, makin tinggi pula hasil belajar mereka.

Pada hakikatnya semua komponen yang telah tersebutkan di atas menjadi barometer penentu dan tidak dapat terpisahkan. Yang dibutuhkan sebenarnya dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas adalah melakukan perbaikan secara radikal disegala sisi, kemampuan dasar yang dimiliki guru, dibidang kognitif (intelektual), seperti penguasaan bahan pelajaran, mencintai profesinya, ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar peserta didik dan

lain sebagainya, diharapkan suatu saat nanti akan dihasilkan proses pembelajaran berkualitas dan memiliki daya guna.

Selain disebabkan oleh faktor guru, kualitas pembelajaran saat ini juga dipengaruhi oleh suasana kelas. Besarnya kelas, banyak sedikitnya jumlah peserta didik yang belajar menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan maksimal. Satu orang guru harus melayani 40-60 orang peserta didik. Hal ini berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran. Secara logika, tidak akan mungkin seorang guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam kelas yang memiliki cukup banyak peserta didik.

Suasana belajar yang demokratis akan memberikan peluang bagi peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar demokratis, ada kebebasan peserta didik belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman, dan saling berdiskusi. Terkadang ada guru yang bersikap otoriter, hal ini berakibat pada timbulnya perasaan cemas, khawatir, takut. Hal ini dapat mematikan kreatifitas belajar peserta didik.

Hal lain yang harus terealisasi adalah berbagai fasilitas dan sumber belajar. Selama ini banyak terlihat, guru menjadi sumber utama pembelajaran di kelas. Situasi seperti ini kurang menunjang kualitas pembelajaran, sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Kelas seharusnya difungsikan sebagai laboratorium belajar bagi peserta didik. Artinya, di kelas harus tersedia berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan kebutuhan pembelajaran lainnya. Selain itu, juga harus

diusahakan agar peserta didik diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.

D. Penggunaan Dalam Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan banyak metode atau pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan saat ini, bahkan dalam pendekatan pembelajaran yang baru ada yang dinamakan pendekatan saintifik suatu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah selanjutnya menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep yang ditemukan. Dalam tulisan ini hanya di bahas tentang penggunaan metode pembelajaran yang sebenarnya sudah lama diketahui oleh pendidik namun, belum maksimal digunakan.

Proses pembelajaran akan terlihat menarik jika pendidik mampu menggunakan metode pembelajaran yang beragam. pendidik harus menyajikan pembelajaran secara menarik agar peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, monoton dan membosankan peserta didik. Sebelum dijelaskan secara lebih mendalam tentang metode-metode pembelajaran, maka di bawah ini mungkin dapat dilakukan guru untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, Iskandar Agung memberikan beberapa tahapan sebagai rancangan awal sebelum melakukan tugasnya, yaitu:

5. Pendidik harus mengkaji bentuk metode pembelajaran yang ada.
6. Melakukan pengkajian segenap hal yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran, mulai dari bahan ajar/materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, upaya membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, melibatkan keaktifan peserta didik, memberikan umpan balik dan penguatan, sampai dengan perhatian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.
7. Merancang metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya (ceramah, diskusi, eksperimen, simulasi dan lain sebagainya).
8. Membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mendapatkan tanggapan, bimbingan, bantuan dan arahan.
9. Menyiapkan fasilitas pendukung penggunaan metode pembelajaran.
10. Apabila diperlukan, terhadap penerapan metode pembelajaran tertentu yang kurang dikuasai, dapat mencari bantuan ahli baik yang berasal dari dalam maupun dari luar sekolah.
11. Merancang pengemabangan alat evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan.
12. Menyusun rencana kerja pemanfaatan metode pembelajaran.³³

³³ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Ilmu, 2010), hal. 60.

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun, guru harus mengetahui berbagai metode yang ada dalam pembelajaran. Dengan mengetahui berbagai metode maka guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Setiap metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat dan gairah belajar peserta didik.
2. Setiap metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan hasil karyanya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
5. Setiap metode yang digunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam menemukan teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

7. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
8. Guru secara personal juga harus mampu mengembangkan variasi metode pembelajaran.

Begitu banyak metode pembelajaran yang ada saat ini, namun dalam proses pembelajaran pendidik harus menggunakan metode yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran agar terlihat menarik. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat tersebut, sangat bergantung pada tujuan, isi, proses pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Melihat pada sisi penerapannya, metode pembelajaran ada yang sesuai digunakan untuk peserta didik dalam jumlah besar, dan ada juga yang tepat penggunaannya bagi peserta didik dalam jumlah kecil. Ada juga metode yang tepat digunakan di dalam kelas atau diluar kelas. Dalam penjabaran tulisan ini akan di uraikan secara singkat tentang beberapa metode pembelajaran serta penggunaannya. Yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Metode ceramah harus selalu digunakan sebagai pengantar awal pembelajaran. Umumnya, interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik banyak menggunakan bahasa lisan. Dalam metode ceramah ini pemegang peran penting adalah guru. Dalam metode cermah ini ada dua hal penting yang harus diperhatikan guru seperti:

1. Menetapkan kewajaran penggunaan metode ceramah dengan memperhatikan beberapa aspek di dalamnya;
 - Tujuan yang telah ditetapkan

- Bahan yang akan diajarkan termasuk buku, bahan ajar sebagai sumber yang telah tersedia
 - Alat, fasilitas, waktu yang tersedia.
 - Jumlah peserta didik beserta kemampuan mereka.
 - Kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran.
 - Pemilihan beragam metode sebagai metode bantu.
 - Suasana dan waktu berjalan tenang.
2. Langkah-langkah dalam penggunaan metode ceramah

Pada umumnya ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yaitu: dari segi persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Langkah-langkah metode ceramah yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan tahap persiapan, artinya tahapan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum proses pembelajaran dimulai
- b. Melakukan tahap penyajian, artinya tahapan guru sebelum memasuki pembelajaran secara menyeluruh, guru harus menyampaikan bahan ceramah.
- c. Melakukan tahap asosiasi (komparasi), artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima. Untuk itu pada

tahap ini harus diberikan/disediakan waktu untuk Tanya jawab dan diskusi.

- d. Tahap generalisasi atau kesimpulan. Pada tahap ini guru menyimpulkan hasil ceramah, dan umumnya siswa mencatat keseluruhan bahan yang telah diceramahkan.
- e. Melakukan tahap aplikasi evaluasi. Pada tahap terakhir ini, pendidik melakukan penilaian terhadap pemahaman peserta didik mengenai bahan yang telah disajikan dan diberikan pendidik. Tahap evaluasi biasanya dalam bentuk lisan-tulisan, tugas dan lain-lain.

Kelima tahapan yang dilakukan ini memberikan penggambaran cukup jelas, untuk menemukan sebuah ketetapan dalam menerapkan penggunaan metode pembelajaran. Jika penggunaan metode pembelajaran telah ditentukan dengan baik dan tepat, maka akan didapatkan hasil maksimal. Guru sebagai pelaku pembelajaran harus lebih selektif dan terfokus dalam menerapkan berbagai macam metode ini.

Metode ceramah terkadang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, apabila: (a), bahan pelajaran yang disampaikan terlalu banyak, (b) guru ingin mengajarkan topik baru dalam pembelajarannya, (c) pada siswa tidak ada sumber/bahan pelajaran, (c) tidak ada metode lain yang akan dipergunakan, (d) dalam pembelajaran jumlah peserta didiknya banyak.

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode mengajar dengan memungkinkan terjadinya komunikasi *two wac Traffik* sebab

pada saat yang sama terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bertanya peserta didik memberi jawaban, atau sebaliknya peserta didik bertanya guru memberi jawaban. Dalam komunikasi antara guru dan peserta didik ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, sehingga akan menghasilkan proses pembelajaran yang terarah.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode Tanya jawab ini. *Pertama*, untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh peserta didik. *Kedua*, untuk merangsang peserta didik berfikir. *Ketiga*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan permasalahan yang belum mereka pahami. Guru sebagai fasilitator dapat mengajak peserta untuk lebih berfikir terbuka dalam memahami permasalahan yang ada, dalam hal ini yang menyangkut pembelajaran.

Berkaitan dengan jenis pertanyaan, pada prinsipnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yaitu: *Pertama*, pertanyaan ingatan. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sudah tertanam dalam diri peserta didik. *Kedua*, pertanyaan pikiran. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sudah sampai di mana cara berfikir peserta didik dalam menanggapi berbagai persoalan. Selain itu, termasuk di dalamnya adalah tentang teknik mengajukan pertanyaan. Berhasil tidaknya metode Tanya jawab sangat bergantung pada teknik dan cara pendidik dalam mengajukan pertanyaan.

Penggunaan metode Tanya jawab biasanya untuk mengulang bahan pelajaran, ingin membangkitkan perhatian peserta didik dalam belajar, jumlah peserta didik tidak terlalu

banyak, sebagai selingan setelah menggunakan metode ceramah, untuk mengarahkan proses pembelajaran.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi ini biasanya berbentuk kegiatan kelompok untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah secara bersama. Dalam diskusi, setiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan satu pemahaman baik dalam suatu keputusan atau kesimpulan.

Metode diskusi dapat dipergunakan apabila: (1) soal-soal yang membutuhkan pemecahannya sebaiknya diserahkan kepada peserta didik. (2) untuk mencari dan menemukan solusi dari suatu masalah. (3) untuk menimbulkan kasanggupan pada peserta didik dalam merumuskannya pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima oleh orang lain. (4) untuk membiasakan peserta didik yang sulit mendengar pendapat orang lain. (5) untuk membiasakan peserta didik menghargai pendapat orang lain.

4. Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Tugas dilaksanakan di rumah, disekolah, di perpustakaan, dan ditempat lainnya. Metode tugas dan resitasi ini akan merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara berkelompok. Maka tugas juga dapat diberikan secara individual juga kelompok. Metode tugas belajar dan resitasi ini dapat digunakan apabila: *Pertama*, guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima peserta didik semakin mantap dan berbobot. *Kedua*, untuk menjadikan

peserta didik lebih aktif dalam mempelajari sendiri suatu masalah yang ditemukan dengan membaca dan mengerjakan soal-soal sendiri serta mencobanya sendiri. *Ketiga*, supaya peserta didik menjadi lebih rajin dan dapat mengukur setiap kegiatan, baik itu pada saat di rumah ataupun disekolah.³⁴

5. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok mengandung pengertian, bahwa peserta didik yang berada dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri atau dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Metode kerja kelompok ini akan dapat dilakukan apabila: (a) terdapat kekurangan fasilitas belajar di dalam kelas. Misalnya ketersediaan buku pada peserta didik terbatas, dengan menggunakan metode kerja kelompok maka setiap kelompok akan memperoleh sebuah buku. (b) melihat pada kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, maka peserta didik yang kurang pandai dapat bekerjasama dengan peserta didik yang pandai. (c) minat setiap peserta didik secara individual sangat berbeda dan tidak sama.

³⁴ Ketiga hal ini menurut penulis memang harus diterapkan, agar pendidik dapat menganalisis secara lebih mendalam tentang pentingnya penerapan metode tugas belajar dan resitasi ini. peserta didik akan lebih pro aktif untuk menelaah secara lebih mendalam tentang semua permasalahan yang ingin dipecahkannya. Jika ini berhasil, maka guru akan lebih mudah dalam melihat tingkat kemampuan peserta didiknya. Tidak semua peserta didik dapat berfikir kritis, dan mampu mencerna setiap soal-soal yang disediakan. Metode ini cukup potensial jika digunakan kepada peserta didik, sebab peserta didik akan terlihat lebih rileks, semangat dalam melakukan tugas yang diembankan kepadanya. Tugas tersebut dapat mereka lakukan di sekolah, dipustaka, dan di alam terbuka secara berkelompok atau secara individual. Peserta didik akan lebih nyaman dalam mengerjakan tugas yang diberikan mereka.

6. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Hal ini dapat dilakukan guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam suatu proses, misalnya pada saat berwudhuk. Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara bersama-sama, misalnya mengerjakan shalat jumat, fardhu kifayah pada jenazah dan banyak lagi lainnya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dapat dilakukan apa bila: peserta didik mempunyai ketrampilan tertentu, juga untuk memudahkan dalam memberikan penjelasan, untuk membantu peserta didik dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, terakhir untuk menghindari terjadinya verbalisme.

7. Metode Sociodrama dan Bermain Peranan

Metode sociodrama adalah metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan di mana peserta didik diikuti sertakan dalam permainan peran di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial. Penggunaan metode sociodrama dan bermain peran dilakukan: (a) untuk melatih peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan setiap masalah yang bersifat sosial psikologis, sehingga peserta didik secara pribadi dapat memahami apa sebenarnya yang sedang terjadi. (b) untuk melatih peserta agar dapat berempati dan memberi pemahaman terhadap orang lain dan permasalahannya. (c) untuk menjelaskan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut banyak orang.

8. Metode Problem Solving

Metode problem solving ini atau disebut juga dengan metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode pembelajaran saja tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode ini dapat menggunakan metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Metode problem solving ini memiliki beberapa langkah-langkah yang selama ini sangat jarang diketahui oleh guru. Adapun langkah-langkah yang dimaksudkan adalah: (a) adanya masalah yang jelas untuk dicari pemecahannya. Setiap masalah harus muncul dari siswa sesuai dengan taraf kemampuan mereka. (b) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan cara membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain. (c) memetakan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja berdasarkan data yang telah diperoleh pada langkah ke dua di atas. (d) menguji kebenaran jawaban sementara dari masalah tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin bahwa jawabana yang diberikan cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini maka diperlukan metode lainnya, seperti metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode diskusi dan metode lainnya. (e) terakhir dengan menarik kesimpulan. Maksudnya, peserta didik harus benar-benar sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. Metode problem solving pada umumnya akan melibatkan banyak kegiatan sendiri dengan mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru mereka.

Proses dua arah ini dapat memberukan hal positif bagi guru dan peserta didik. Peserta didik akan terbiasa melakukan analisis lebih mendalam tentang berbagai macam permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

9. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team teaching adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama oleh beberapa orang. Artinya, suatu metode atau cara menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan bersama oleh dua orang atau lebih dalam kelompok belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa hal dalam metode ini yang sangat penting untuk diperhatikan. (a) team yang telah dibentuk harus menyusun program pembelajaran secara bersama-sama. (b) setiap anggota dalam satu kelompok harus memiliki pendapat atau pandangan mereka sendiri. (c) membagi tugas untuk setiap topik, agar bimbingan yang diarahkan kepada peserta didik berjalan lancar.

Team teaching adalah metode mengajar, dengan mengikutsertakan dua orang guru atau lebih dengan bekerja melakukan proses pembelajaran dalam satu kelompok siswa. Intinya, proses pembelajaran yang dilakukan dibimbing oleh beberapa guru. Sistem regu ini sebenarnya banyak macamnya, sebab untuk satu regu biasanya tidak hanya dibimbing oleh guru bersangkutan, namun juga dengan melibatkan orang-orang luar yang dianggap sesuai dengan keahliannya.

Ada beberapa hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan metode ini, yaitu: (a) harus tersedia program pembelajaran yang telah disusun oleh team secara bersama, sehingga terlihat jelas dan terarah sesuai

dengan tugas masing-masing guru dalam team tersebut. (b) membagi tugas untuk setiap topik pada guru tersebut, sehingga setiap persoalan yang ingin dipecahkan dapat dibimbing dengan baik. (c) setiap anggota dalam satu regu harus memiliki pandangan yang sama. (d) harus dilakukan pencagahan terhadap molornya waktu, hal ini biasanya terjadi apabila guru yang telah diberi tanggung jawab sebagai anggota team berhalangan hadir.

10. Metode latihan (*drill*)

Metode latihan ini pada umumnya digunakan untuk mendapatkan hasil berupa ketrampilan dari yang telah dipelajari. Ada beberapa prinsip pokok sebagai petunjuk penting dalam menggunakan metode ini.

1. Peserta didik harus diberi pengertian mendalam sebelum diberikan latihan
2. Latihan yang diberikan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, pada mulanya kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk disempurnakan.
3. Latihan yang diberikan tidak perlu terlalu lama, yang penting sering dilakukan.
4. Setiap latihan yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
5. Proses latihan hendaknya lebih mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna bagi peserta.

11. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ini memiliki arti sendiri dan berbeda dengan karyawisata dalam pengertian umum. Karyawisata di sini berarti melakukan kunjungan keluar kelas

dalam rangka proses pembelajaran. Karyawisata adalah proses pembelajaran dengan menyajikan bahan pelajaran dengan membawa siswa mengunjungi objek yang akan dipelajari.

Dalam metode karyawisata ini ada beberapa tahapan yang harus disiapkan untuk lebih memudahkan guru dan siswa. Guru harus membuat persiapan atau perencanaan yang matang agar seluruh waktu yang teredia selama karyawisata dapat dimanfaatkan dengan baik. persiapan atau perencanaan itu meliputi beberapa tindakan, yaitu:

1. Dengan melakukan penghitungan pada jumlah siswa yang akan diikutsertakan untuk berkaryawisata.
2. Mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan dalam mempelajari objek.
3. Memberikan penjelasan tentang cara membuat atau menyusun laporan.
4. Guru juga harus memperhitungkan keadaan iklim, cuaca yang sering berubah-ubah.
5. Siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok atau regu-regu, dilanjutkan dengan menentukan tugas dan kegiatan untuk masing-masing kelompok.

Selain yang disebutkan di atas, guru harus menetapkan tahapan pelaksanaan. Tahapan ini telah dipersiapkan di sekolah. Pada saat peserta didik sampai dilokasi obyek karyawisata, segala sesuatunya dujalankan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ini, yaitu:

1. Pada tahap ini seluruh peserta didik melakukan observasi. Observasi dilakukan sesuai dengan agenda yang telah dibicarakan dikelas dan teap berada dalam kelompok yang telah ditentukan.

2. Tata tertib selama berada dobyek karyawisata harus dipegang teguh, guna menghindari terjadinya kecelakaan atau gangguan terhadap objek yang sedang diobservasi.
3. Setiap peserta didik harus sangat teliti memperhatikan semua obyek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan jawaban atau informasi yang sedang diberikan oleh pengelola obyek wisata tersebut.
4. Setiap peserta didik harus memperoleh penjelasan konkrit mengenai obyek yang diamati, karena di sinilah terletak kegiatan sesungguhnya dari metode karyawisata.
5. Pada awalnya, kebanyakan guru malu untuk bertanya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mendorong peserta didik untuk berani memberikan pertanyaan, dan guru juga harus mengingatkan peserta didik untuk mencatat semua keterangan yang didengar dan diperoleh.

Selanjutnya melakukan tahapan tindak lanjut. Tahapan tindak lanjut adalah tahapan akhir setelah peserta didik kembali ke sekolah. Selanjutnya, di dalam kelas diadakan kembali diskusi dengan menukarkan data atau perlengkapan data yang diperoleh dan dicatat siswa selama melakukan penjauan lapangan. Tahapan tindak lanjut tersebut adalah:

1. Setelah kembali dari karyawisata, peserta didik masuk ke kelas dan melengkapi catatan. Hal ini harus dilakukan agar semua peserta didik mendapatkan gambaran yang sama dan lebih lengkap mengenai obyek yang telah diamati.

2. Menyusun setiap bahan yang diperoleh dari tempat obyek, baik berupa benda asli, tiruan., gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi, selanjutnya dipajang di dalam kelas.

E. Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Sejak proses awal pembelajaran dilakukan pendidik harus segera memikirkan bagaimana menarik dan mendorong motivasi belajar peserta didik di dalam pembelajaran yang diberikan. Tujuan yang ingin dilihat adalah untuk menciptakan kepedulian, ketertarikan, kesenangan, minat, gairah dan lain sebagainya dalam diri siswa untuk menjalankan proses belajarnya. Perilaku pembelajaran pendidik yang kurang mendorong perhatian dan motivasi peserta didik cenderung kurang menyenangkan dan membosankan, sehingga baik langsung mau. pun tidak langsung berpengaruh pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Gagasan ataupun ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif terkait dengan usaha guru untuk membangkitkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Kreativitas itu bukan hanya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran semata, seperti pemberian materi pelajaran, penggunaan metode atau lainnya, tetapi juga perwujudan perilaku guru semenyenangkan, sendiri yang luwes, komunikatif, menyenangkan, membimbing, menyamakan perhatian dengan semua siswa, tidak pilih kasih. Uraian di bawah ini mengemukakan sejumlah hal yang dapat dijadikan pedoman atau acuan oleh guru untuk membangkitkan perhatian

motivasi siswa. Iskandar Agung membagi delapan bentuk membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik. Yaitu:

1. Mengkaji rancangan dan persiapan bahan ajar/materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.
2. Merancang cara yang akan digunakan dalam membangkitkan perhatian dan motivasi peserta.
3. Merancang penggunaan gaya bahasa yang sederhana, segar, komunikatif dan tidak monoton agar bahan ajar/materi pelajaran yang diajarkan tidak membosankan dan mudah dicerna oleh peserta.
4. Merancang penciptaan suasana interaksi pembelajaran yang luwes dan bersahabat antara guru dan peserta didik.
5. Merancang bentuk pertanyaan yang bersifat membimbing dengan sedapat mungkin memunculkan rasa keinginan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.
6. Merancang dan menentukan bentuk pujian verbal atau non verbal terhadap siswa yang memperlihatkan perhatian dan motivasi belajar yang baik.
7. Merancang metode dan media pembelajaran variatif untuk membangkitkan perhatian dan motivasi siswa.
8. Merancang tugas/pekerjaan yang dapat membangkitkan perhatian dan motivasi siswa.³⁵

Mengembangkan minat dan motivasi siswa terkadang sangat sulit dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Untuk mempermudah upaya guru dalam

³⁵ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Bagi Guru...*, hal. 38.

mengembangkan motivasi dan minat siswa ini, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian pendidik.

1. Pendidik harus memetakan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya, sehingga mereka akan menemukan cara jitu dalam memberi motivasi. Selama ini, pendidik kurang memperhatikan betapa pentingnya pemetaan ini.
2. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus terlihat lebih segar (fresh), sehingga menjadi pusat perhatian peserta didik.
3. Pendidik harus berpengetahuan luas banyak membaca, memiliki ide-ide cemerlang, dan teknik khusus dalam memunculkan variasi motivasi.
4. Tidak pernah merasa lelah dan terus melakukan inovasi baru untuk memunculkan kemampuan peserta didik dalam bidang akademiknya.
5. Pendidik adalah barometer, pusat informasi dan pengambil kebijakan terbaik bagi siswa. Tanamkan dalam diri siswa bahwa, mereka bisa, mampu melakukan apapun terutama dalam belajar.
6. Pendidik harus menjalin persahabatan dengan siswa. Persahabatan adalah mata rantai paling efektif dalam menggugah semangat peserta didik untuk semangat dalam belajar.

Ke enam hal yang penulis sebutkan di atas jika diterapkan dengan baik akan menjadi solusi terbaik bagi guru dalam menjalankan proses pembelajarannya. Sebab, guru adalah penggerak, yang mewarnai kehidupan siswa dengan pengetahuannya. Melakukan inovasi baru untuk menemukan cara terbaik dalam menjalankan perannya sebagai motor penggerak manusia baru.

BAB III

INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

A. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi 'interaksi' yang bernilai 'sedukatif', yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Intereaksi yang ber nilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi edukatif". Hubungan yang terjalin adalah, keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun secara bersama-sama mencapai tujuan. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan siswa kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan siswa berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan, bimbingan dan pembinaan dari pendidik.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi tersebut menjadi hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif menurut Abu Ahmadi dan Shuyadi³⁶ “adalah suatu penggambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan dan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif adalah tergantung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus ditransfer pendidik kepada peserta didiknya. Karena itu wajar, bila interaksi edukatif tidak berproses maka proses pembelajaran berjalan hampa, interaksi edukatif sebagai jembatan yang mampu menghidupkan pengetahuan peserta didik untuk mengantarkan mereka kearah lebih baik, dan dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang diterima peserta didik.

Dapat dipahami, bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan dua arah antara guru dan siswa dengan sebuah norma mengikat sebagai mediumnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan proses pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Itulah sebabnya, kegiatan ini dianggap sebagai proses interaksi edukatif. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan harus ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik melalui peran guru dalam proses pembelajaran. Pendidik dan peserta didik berada dalam suatu bingkai *kejiwaan*. Interaksi

³⁶ Abu Ahmadi dan Shuyadi, *Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Sumber Ilmu, 1985), hal. 47.

yang dijalankan berdasarkan landasan saling membutuhkan. Peserta didik ingin belajar dan menimba ilmu pengetahuan dari guru, dan pendidik melakukan proses bimbingan kepada peserta didik dengan menyiramkan ilmu pengetahuan ke dalam batin mereka. Keduanya memiliki kesamaan langkah dan tujuan yaitu kebaikan. Oleh sebab itu, sangat tepat apa bila dikatakan bahwa pendidik dan guru adalah mitra dalam kebaikan.³⁷

Dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik telah berlangsung sekian lama, dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Individual

Pendekatan ini lebih berorientasi melihat pada perbedaan peserta didik secara individual, seperti perilaku, cara berpakaian, dan tingkat kecerdasan. Perbedaan individual ini memberikan penggambaran kepada pendidik bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, pendidik harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajarannya. Bila tidak, strategi pembelajaran tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak akan pernah mengalami kenyataan. Paling tidak, melalui pendekatan individual ini, diharapkan peserta didik memiliki tingkat penguasaan optimal.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1-5.

Dalam proses pembelajaran pendekatan individual ini memiliki arti sangat penting. Pengelolaan kelas membutuhkan pendekatan individual ini. Pemilihan metode pembelajaran tidak bisa mengabaikan pentingnya pendekatan individual ini. Oleh sebab itu, dalam menjalankan tugasnya pendidik harus secara kontinyu melakukan pendekatan individual ini di dalam kelas. Pendekatan ini juga akan lebih mendekatkan hubungan positif antara pendidik dan peserta didik.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok dibutuhkan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hal ini disadari bahwa peserta didik adalah sejenis makhluk *homo socius* (yang selalu ingin hidup bersama).

Melalui pendekatan kelompok, diharapkan rasa social yang tinggi pada peserta didik dapat tumbuh dan berkembang. Ada proses pembinaan dalam mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka, sehingga akan terbiar rasa setia kawan di dalam ruang belajar.

Peserta didik yang selalu dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menemukan kekurangan dan kelebihan mereka. Jika ada yang memiliki kelebihan secara ikhlas akan membantu temannya yang memiliki kekurangan dengan rela hati mau belajar dari yang memiliki kelebihan, tanpa rasa minder. Persaingan positif akan terjadi di dalam kelas guna mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berkaitan dengan penempatan peserta didik, maka dibutuhkan pendekatan kelompok. Hal ini memudahkan pendidik untuk mengetahui perbedaan individual peserta didik pada aspek

biologis, intelektual, dan psikologis mereka. Hal ini dapat menjadi pijakan pendidik dalam melakukan pendekatan kelompok.

3. Pendekatan Bervariasi

Dalam proses pembelajaran, jika ada pendidik hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja tidak dapat menciptakan suasana kelas yang baik. Suasana kelas menjadi riuh, sulit dinormalkan kembali. Hal ini menandakan adanya gangguan dalam proses interaksi edukatif. Hal ini berakibat pada proses pembelajaran berjalan tidak efektif, efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri juga menjadi terganggu karena peserta didik tidak dapat berkonsentrasi. Untuk memudahkan berjalannya proses pembelajaran maka setiap pendidik dianjurkan menggunakan variasi metode. Dengan menggunakan variasi metode ini, guru akan lebih mudah dalam mengelola kelas, melakukan pendekatan pada setiap peserta didik. Sebab, kultur peserta didik tidaklah sama, ada yang hiperaktif, nakal, malas, suka bicara, membuat onar di kelas. Pendidik tidak dapat menggunakan cara yang sama dalam menangani peserta didik, perbedaan dalam teknik penanganan permasalahan ini hanya dapat dilakukan dengan pendekatan bervariasi. Pendekatan bervariasi ini juga dapat dijadikan alat oleh pendidik untuk kepentingan proses pembelajaran.

4. Pendekatan Edukatif

Setiap peserta didik yang melakukan kesalahan, seperti membuat keributan dikelas, mengganggu teman sebaya, menggunakan handphon pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, tidak tepat diberikan sanksi hukuman dengan cara memukul, menampar hingga mengakibatkan luka atau

cedera. Jika dilakukan, tindakan tersebut adalah tindakan sanksi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Pendidik telah melakukan tindakan anarkis (power), yaitu teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Teori kekuasaan ini tidak cocok digunakan dalam mendidik anak manusia, hal ini akan merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendekatan yang baik digunakan oleh pendidik adalah pendekatan edukasi. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang pendidik lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan mendidik peserta didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama.

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi. Komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Selama berlangsungnya proses pembelajaran pendidik menjalin interaksi dengan anak didik secara langsung, memahami kondisi psikologi anak didik, membiasakan hidup lebih terbuka, bijaksana, memiliki empati berkaitan dengan permasalahan yang dialami anak didik. Pendidik juga tidak pilih kasih diantara sesama anak didik, mencintai anak didik dan menganggap mereka adalah anak kandung sendiri.

Pendidik adalah *uswatun hasanah* terbaik bagi peserta didik, memiliki tanggung jawab yang berat dalam membina dan meningkatkan kecerdasan peserta didik (kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual). Oleh sebab itu, pendidik harus menunjukkan tatacara berfikir yang rasional kepada anak didiknya dan memberikan contoh dengan perilaku yang baik, sebab potret peserta didik adalah wujud dari cita-cita pendidik.

Hakikat pendidik adalah mendidik, membina, melatih, dan mengembangkan tiga aspek penting yang dimiliki

peserta didik. Menurut Hasan Basri ada tiga aspek tersebut adalah:

1. Aspek yang berkaitan dengan potensi akan peserta didik agar kecerdasannya meningkat.
2. Aspek Rohani peserta didik agar kepekaan imannya meningkat, emosinya semakin terarah an semakin dewasa, sabar dan tidak mudah putus asa dalam memecahkan masalah atau ulet.
3. Potensi spiritualnya, semakin kuat iman, meningkatkan amal ibadahnya, semakin dekat dengan Allah SWT. Dan semakin tinggi pengalan al-Qur'an dan As-Sunnahnya.³⁸

Dari ketiga aspek di atas, maka kecerdasan yang akan dibangun oleh para pendidik bagi peserta didiknya adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Apabila para pendidik siseluruh Indonesia memahami tugas dan fungsinya dalam menjalankan tiga aspek penting ini maka seluruh pserta didik akan menjadi manusia hebat, cerdas, terampil, berwawasan Islam, dan berjalan di jalan yang benar.

Pendidik adalah manusia dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT., khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social, dan makhluk individu yang berdiri sendiri.³⁹

³⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 66.

³⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I dan II)*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005), h. 65.

Ada beberapa poin penting yang harus diingat oleh pendidik berkaitan dengan tugas yang diembannya, yaitu:

1. Membimbing peserta didik; mencari pengenalan terhadapnya mengenai bakat, minat dan sebagainya.
2. Menciptakan situasi untuk pendidikan; yaitu suatu keadaan yang menyebabkan tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan.
3. Memiliki pengetahuan yang diperlukan, seperti pengetahuan agama, dan lain sebagainya. Pengetahuan ini tidak hanya diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakini.⁴⁰

Pendidik adalah manusia biasa, dengan sifat yang tidak sempurna. Oleh sebab itu, menjadi tugas penting bagi pendidik untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, harus siap mendapat kritikan dari peserta didik, mau belajar dengan meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu kependidikan, dan tidak merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki. Sebab, dalam setiap waktu pendidik akan bertemu dengan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Intinya, pendidik bukan big bos, tapi pelayan bagi generasi yang di didiknya.

Al-Ghazali mengibaratkn pekerjaan pendidik bagaikan “matahari atau minyak wangi”. Matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangi dan memberikan kehidupan, sebab, dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidik mereka danak didik dapat membedakan yang benar dan yang salah, dan juga dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan minyak wangi,

⁴⁰ *Ibid.*, h. 66.

adalah benda yang harum dan disukai oleh setiap orang. Karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia dunia dan akhirat sehingga setiap manusia pasti mempelajari dan mencintainya.

B. Interaksi Edukasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah terjalannya sebuah interaksi yang bernilai normatif sebab, proses pembelajaran menjadi suatu ketentuan proses yang dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Tujuan juga dianggap sebagai pedoman untuk menuju kearah mana akan di bawa proses pembelajaran ini.

Kapan dikatakan interaksi proses pembelajaran bernilai normatif? Jika ini pertanyaannya, maka jawabannya sebab di dalamnya mengandung nilai normatif. Jadi sangat wajar jika interaksi memiliki nilai edukatif. Bagaimana dikatakan sikap dan tingkah laku guru yang edukatif? Guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap dan perbuatan siswa menjadi lebih baik, dewasa, dan berakhlak baik.

Dalam ineteraksi edukatif guru dan siswa harus aktif. Sangat tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu pihak saja yang aktif. Aktif dalam pengertian, sikap, mental, dan perbuatan. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ketrampilan proses, siswa harus lebih aktif dari guru.

Pada saat interaksi edukatif itu berproses, pendidik harus dengan ikhlas dalam bertindak dan berrbuat, mampu memahami peserta didik dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses

interaksi edukatif, baik dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar mereka, harus mampu dihilangkan, dan bukan dibiarkan. Karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh pendidik pada saat mengelola kelas.

Selama proses pembelajaran berlangsung pendidik harus faham menggunakan penekatan secara arif dan bijaksana, bukannya bersikap sembarangan yang dapat merugikan peserta didik. Pendekatan yang diambil oleh pendidik terhadap peserta didik pasti akan berbeda, hal ini juga harus merujuk pada psikologi mereka.

Jika dicermati, ada tiga pola komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁴¹ Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan peserta didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran saja.

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru lebih berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya dengan peserta didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan peserta didik akan terjalin dialog dan saling memberi penguatan.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik saja. Di sini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dari pada pendidik, seperti halnya pendidik, dapat

⁴¹ *Ibid.*, h. 12.

memfungsikan dirinya sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain.

Muhammad Uzer Usman⁴² kegiatan interaksi pembelajaran sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini tentu saja bergantung pada ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi pembelajaran. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan, agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan.

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka di bawah ini akan dijabarkan tentang ciri-ciri interaksi edukatif. Yaitu:

1. Interaksi edukatif bertujuan untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksudkan dengan interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya hanya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Sebagai pencapaian tujuan. Dalam melakukan interaksi harus ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, maka akan dibutuhkan suatu prosedur, dan desain pembelajaran yang berbeda-beda.

⁴² Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 13.

3. Melakukan penggarapan materi khusus. Dalam menggarap materi harus di desain secara baik, sehingga materi tersebut sesuai dan dapat mencapai tujuan. Untuk menyusun materi terlebih dahulu harus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang lain. Materi yang akan disampaikan harus di desain dan disiapkan sebelum interaksi edukatif berlangsung.
4. Aktivitas siswa. Siswa dalam sebuah pembelajaran adalah sentral utama, maka aktivitas siswa menjadi syarat utama bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas siswa di maksudkan dalam tulisan ini adalah, aktivias dalam proses pembelajaran.
5. Guru sebagai pembimbing. Guru harus dapat menghidupkan suasana belajar dengan memberikan motivasi agar memunculkan interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap bertindak sebagai mediator pada saat proses edutif berjalan, sebab guru menjadi tokoh kunci bagi peserta didiknya.
6. Kedisiplinan. Disiplin diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan penuh kesadaran oleh guru dan peserta didik. Semua prosedur yang telah di buat harus di taati dan dilaksanakan, penyimpangan dari prosedur berarti telah melanggar disiplin.
7. Batas waktu. Dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui sistem berkelas, batas waktu menjadi penentu yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan diberi batas waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

8. Berakhir dengan evaluasi. Masalah evaluasi adalah hal paling penting dan tidak dapat diabaikan. Melakukan evaluasi adalah tugas dan tanggung jawab guru, karena evaluasi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

C. Keterlibatan Peserta Didik Secara Langsung

Sebagai seorang pendidik, guru harus menyadari, bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran dapat mempercepat penyerapan terhadap materi yang disajikan. Oleh sebab itu, guru harus dapat merancang dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang mampu secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Di bawah ini akan di sebutkan beberapa hal penting sebagai acuan guru dalam melakukan pelibatan langsung siswa di dalam proses pembelajaran.

1. Melakukan pengkajian terhadap bahan ajar yang membutuhkan keterlibatan siswa secara langsung.
2. Merancang bahan ajar yang dapat melibatkan secara langsung siswa baik secara individual ataupun kelompok.
3. Merancang kegiatan pembelajaran yang memerlukan keterlibatan langsung siswa, seperti melakukan eksperimen, praktik laboratorium, praktik gerakan psikomotorik, pengenalan lingkungan, dan lain sebagainya.
4. Merancang tugas untuk siswa untuk mampu mencari informasi dari berbagai sumber di luar sekolah.⁴³

⁴³ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreatifitas ...*, hal. 42.

Dalam merancang dan mempersiapkan pembelajaran, guru harus memilih dan memilah antara kegiatan belajar yang berisi informasi/pesan yang membutuhkan dan tidak membutuhkan pengulangan. Tindakan ini perlu diperhatikan oleh guru, karena tidak semua informasi/pesan pembelajaran membutuhkan pengulangan. Pengulangan dibutuhkan hanya untuk informasi yang bersifat penghafalan atau membutuhkan latihan berulang-ulang dalam pembelajaran siswa. Di bawah ini akan disebutkan beberapa hal penting yang sering dilupakan guru, dan harus menjadi perhatian serius guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dianggap perlu untuk melakukan pengulangan, yaitu:

1. Melakukan pengkajian terhadap bahan ajar yang dinilai sulit dan mudah diterima.
2. Melakukan pemilahan informasi yang membutuhkan dan tidak membutuhkan pengulangan.
3. Merancang bentuk tes kecil untuk mengetahui materi pelajaran yang dinilai perlu dilakukan pengulangan.
4. Selanjutnya merancang cara pengulangan yang variatif.

Setiap guru yang menginginkan siswa dapat menerima dan menyerap bahan pelajaran perlu memberikan tugas/pekerjaan yang sedikit menantang kepada peserta didik. Tantangan yang diberikan harus memunculkan usaha peserta didik secara individual dan kelompok untuk mencari solusinya. Tantangan ini dapat meliputi sejumlah hal, baik berkaitan dengan pembahasan materi tertentu, pencarian informasi atau pesan ataupun berupa penggunaan alat pembelajaran. pendidik harus menyadari, bahwa dalam menjalankan proses pembelajaran, guru harus memahami

situasi psikologis peserta didik. Sehingga akan memudahkan pendidik dalam memberikan penugasan kepada mereka berkaitan dengan hambatan yang akan mereka hadapi dalam mempelajari bahan pelajaran. Apa bila peserta didik dapat mengatasi hambatan tersebut, maka dapat dipastikan bahan ajar dapat mereka diserap dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Idealnya, pencapaian itu akan membawa peserta didik pada tahapan selanjutnya dan pada akhirnya tujuan pembelajaran akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.

Sebaliknya, apabila pendidik kurang memperhatikan psikologis peserta didik, maka tujuan akhir proses pembelajaran akan mengarah pada kegagalan. pendidik yang hanya mengejar target pencapaian target kurikulum pelajaran tanpa mempedulikan kemampuan peserta didik mustahil dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan. Pendidik seperti ini, umumnya tidak pernah menyukaikan didiknya, antara pendidik dan peserta didik tidak terjalin hubungan harmonis. Terkadang pendidik kurang memahami jiwa peserta didik, sehingga kesan yang timbul adalah, yang diajarkan pendidik adalah anak orang lain, bukan anaknya sendiri. Inilah yang sering kita jumpai di dalam dunia pendidikan kita saat ini, persoalan ini akan semakin menjadi serius jika tidak segera di cari solusi dalam menyelesaikan masalah ini.

D. Pembelajaran Penuh Makna

Belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman, sedangkan pembelajaran

menurut Rusman dalam Jacson⁴⁴ adalah upaya yang sistematis dan sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar siswa. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar tersebut terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Proses belajar merupakan indikator berhasil tidaknya pembelajaran.

Belajar penuh makna pada dasarnya merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pembelajaran bermakna sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan substantiv antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak hanya sekadar menghafal konsep-konsep atau seputar fakta saja, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik.

Agar terjadi suatu pembelajaran bermakna, maka pendidik harus selalu berusaha menggali semua informasi yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Bila tidak dilakukan usaha untuk memadukan pengetahuan baru dengan konsep yang lebih relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa, maka

⁴⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hal. 252.

pengetahuan baru tersebut cenderung hanya dipelajari sebagai hafalan.

Pembelajaran di susun dengan baik untuk menemukan keterkaitan isi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, penggunaan jaringan dengan menemukan tema menarik akan menjadi jalan baru dalam menghasilkan pembelajaran bermakna. Kompetensi dasar dan materi yang luas yang tersebar pada masing-masing mata pelajaran dapat mengakibatkan pada pemahaman yang tidak terintegral, padahal jika diperhatikan dengan seksama telah memiliki jalinan konsep yang saling mendukung.

Penerapan pembelajaran dapat menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dalam rangkan memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Penyajian materi yang tidak menyajikan pada saling mengaitkan konsep akan mengakibatkan kesukaran pemahaman yang tidak mendasar. Dengan membangun pembelajaran yang baik akan mempermudah siswa membangun keberhasilan siswa dalam memahami konsep-konsep yang telah di susun dan prinsip pembelajaran yang baru saja di susun. Siswa merasa sangat penting dalam memahami konsep pembelajaran, sehingga apapun yang di pelajari siswa akan terasa lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami, diolah serta digunakan untuk mencari berbagai macam cara menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan mereka.

Belajar akan semakin bermakna apabila siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekadar tahu. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka

pendek, namun gagal membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

E. Definisi Pembelajaran

Untuk mengetahui pengertian pembelajaran maka dapat dilihat pada penyebutan pembelajaran dari kata dasar yang muncul yaitu kata 'ajar', belajar yang memiliki arti perubahan tingkah laku. Belajar dan pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (peoses) belajar. Oleh sebab itu harus dipahami bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan dari kegiatan belajarnya.

Untuk mengetahui pengertian sebenarnya dari pembelajaran juga sangat luas, devinisi dari beberapa ahli menyebutkan di antaranya: (a) Mazur yang mendevinisikan bahwa pembelajaran merupakan perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman. (b) Stalling menyebutkan yang namanya pembelajaran itu berdasarkan pada tiga perilaku penting yaitu: menampakkan perubahan dalam tingkah laku, melibatkan sutu pemikiran, menghasilkan perubahan melalui pengalaman dan latihan. (c) Menurut Crow dan Crow bahwa pembelajaran adalah: perolehan tabiat, pengetahuan dan sikap, melibatkan cara bantu untuk mengatasi rintangan atau penyesuaian diri dengan sesuatu yang baru. (d) Rahil Mahyiddin, pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan ketrampilan kognitif yang meliputi penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual. (e) Sudjana, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar. (f) Bigs mengelompokkan

pembelajaran dalam tiga pengertian, yaitu: (1) Secara kualitatif, pembelajaran dalam pengertian kualitatif adalah upaya guru untuk mempermudah kegiatan pembelajaran siswanya. Dalam hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kepada siswanya namun juga melibatkan siswanya dalam kegiatan belajar yang aktif, efektif dan efisien. (2) Secara kuantitatif, pembelajaran dalam pengertian ini merupakan penalaran pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Semua ilmu yang dimiliki dan diketahui guru, harus tersalurkan secara keseluruhan kepada siswa. (3) Secara institusional, pembelajaran institusional merupakan penataan segala kemampuan mengajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan efisien, sistematis, tidak bertele-tele, dan membuang waktu percuma. Dalam hal ini guru harus siap dengan apa yang diajarkan, termasuk metode apa yang akan dipilih dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada siswanya. Mengingat kebutuhan dan adanya perbedaan pada masing-masing siswa. (g) Gulo, memberi pengertian bahwa pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. (h) Nasution, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadilah proses kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan lingkungan tidak hanya sekolah atau ruang belajar, tetapi juga menyangkut keseluruhan yang inklud di dalamnya, siswa, alat peraga, laboratorium, dan

perpustakaan. Jadi tidak hanya pada lingkungan sekolah saja.⁴⁵

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan perilaku.

Pembelajaran pada hakikatnya memiliki ciri-ciri khusus antara lain:

1. Pembelajaran terjadi apabila ada perubahan tingkah laku yang baik, seperti perubahan pada tinggi badan, berat badan, dalam hal ini tidak termasuk pembelajaran.
2. Pembelajaran terjadi dengan secara sadar.
3. Proses pembelajaran berlaku sepanjang hidup.
4. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sejalan dengan perkembangan kognitif.

Untuk lebih terlihat secara lebih jelas dalam hal ini perubahan perilaku (tingkah laku) sebagai hasil pembelajaran, biasanya ditandai dengan: (a) perubahan sadar, (b) perubahan yang bersifat kontinyu, (c) perubahan yang bersifat fungsional, (d) perubahan yang bersifat positif, (e)

⁴⁵ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari, 2012), hal. 6-7.

perubahan yang bersifat aktif, (f) perubahan yang bersifat permanen, (g) perubahan yang bertujuan dan terarah, (h) perubahan perilaku secara keseluruhan.

Pembelajaran pada hakikatnya memiliki tujuan positif dalam melakukan perubahan secara substantive terhadap si penerima, dalam hal ini siswa. Perubahan yang dialami akan terlihat secara jelas pada apa yang dialami siswa. Setiap perubahan yang dialami akan mengindikasikan pada tingkat keberhasilan penyampaian pembelajaran itu sendiri. Dan siapakah pelaku proses tersebut, yaitu guru. Guru adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran, sehingga transfer ilmu yang disampaikan tidak hanya diketahui siswa, namun juga mampu diaplikasikan oleh siswa ke dalam lingkungan sekitarnya. Siswa akan terlihat sebagai sosok yang berwawasan luas, lebih terkontrol, haus akan ilmu pengetahuan, dan ingin selalu melakukan perubahan dalam kehidupannya, sehingga mereka merasa memiliki nilai. Begitu juga sebaliknya, jika penyampaian pengetahuan melalui proses pembelajaran oleh pendidik menggunakan setengah hati maka akan berakibat pada tingkah laku peserta didik yang sulit diatasi, malas dan tidak menyukai sekolah. Pendidik dan peserta didik pada prinsipnya adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Jika peserta didik yang diajarkan berhasil maka akan menunjukkan, bahwa proses pembelajaran yang diberikan selama ini telah tepat sasaran dan berjalan baik. Pendidik yang baik adalah mereka yang mampu membangun keberhasilan pendidikan dalam proses pembelajaran yang dijalankannya, ramah dan tidak otoriter, penuh cinta, lebih terbuka dan siap menerima berbagai macam kritikan, dengan tujuan untuk melakukan perubahan.

Pendidik adalah agen perubahan, perubahan dalam sektor pendidikan dan pembelajaran.

BAB IV

PEMBERDAYAAN PENDIDIK

A. Pentingnya Pemberdayaan Pendidik

Produktivitas kinerja pendidik sangat penting, ini akan terlihat pada kualitas mereka. Pendidik berkualitas pada umumnya akan terlihat pada ilmu pengetahuan yang mereka miliki, pemberdayaan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Melalui prestasi kerja yang tinggi, otomatis pendidik telah berfungsi sebagai penggerak. Jika peningkatan produktivitas pendidik dapat terpenuhi, maka tujuan pembangunan yang sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, dan tujuan pendidikan Nasional akan dapat tercapai. Begitu pula dengan menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi *out come* yang siap bersaing dalam dunia global.

Banyak cara yang harus dipikirkan dan dilaksanakan guna meningkatkan produktivitas guru. Menelaah secara mendalam tentang produktivitas kerja pendidik, saat ini semakin gencar dibicarakan orang, baik dari kalangan

pendidikan maupun di luar kalangan pendidikan. Bahkan ada sebagian orang menganggap rendah posisi pendidik, baik yang bersifat umum sampai kepada yang sifatnya sangat pribadi. Terkadang dari kalangan orang tua dan masyarakat sendiri sering menyudutkan guru, mereka menuding pendidik kurang profesional, tidak berkualitas dan sebagainya. dilain pihak pendidik sendiri hampir tidak dapat membela diri.

Jika semua protes dari berbagai kalangan tidak mendasar tersebut cepat atau lambat akan merusak citra dan wibawa guru, bahkan semakin lama akan menurunkan martabat guru. Namun, jika diperhatikan sikap sinis masyarakat bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian pendidik yang melanggar kode etiknya sendiri. Anehnya kesalahan sekecil apapun kesalahan yang dilakukan pendidik selalu mengundang reaksi yang begitu hebat dimasyarakat. Hal ini dapat dimaklumi, dengan adanya tanggapan demikian menunjukkan bahwa pendidik seharusnya menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Lebih dari sekedar panutan, hal ini menunjukkan bahwa pendidik sampai hari ini masih dianggap eksis, karena sampai kapanpun peran guru tidak akan dapat digantikan oleh mesin secanggih apapun. Hal ini disebabkan, karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun bisa menjadi guru asalkan dia berpengetahuan. Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap posisi pendidik adalah kelemahan yang terdapat pada diri pendidik itu sendiri di antaranya adalah rendahnya profesional pendidik. Kurang memiliki kemampuan paedagogi sehingga sering salah kaprah dalam proses pembelajaran yang dijalankan. Jika ada pendidik seperti ini, maka bukan dominan pendidik, namun

hanya oknum saja. Pendidik yang tidak profesional jarang memperkaya dirinya dengan menambah pengetahuan ilmu mendidik, merasa cukup dengan apa yang sudah dimilikinya. Hal ini akan berakibat fatal pada aplikasi dilapangan, pada saat menjalin komunikasi dengan peserta didik.

Imam wahyudi dalam tulisannya menyebutkan:

Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan adalah cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kepala sekolah, para guru dan para pegawai dan proses yang ditempuh untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kepala sekolah, para guru dan para pegawai, dan proses yang ditempuh untuk mendapatkan hasil terbaik dari produktif tersebut adalah dengan membagi tanggung jawab profesional pada para guru dan pegawai lainnya. satu prinsip penting dalam pemberdayaan ini adalah melibatkan guru dan para pegawai lainnya dalam poses pengambilan keputusan dan tanggung jawab. Melalui proses pemberdayaan ini diharapkan para tenaga kependidikan memiliki kepercayaan diri. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama secara kooperatif, member kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dan juga mendorong keterlibatan seluruh guru dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.⁴⁶

Kegiatan pemberdayaan pendidik ianggap suatu pilihan paling tepat untuk mempersiapkan tenaga guru dalam upaya menjawab tantangan zaman. Karena dengan pemberdayaan dapat membuat para guru menjadi kekuatan dalam profesi yang diembannya. Sebagai seorang kepala

⁴⁶ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan (Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif)*, (Jakarta: Publisher, 2012), hal. 25.

sekolah banyak langkah strategis yang dapat dilakukan guna memberdayakan pendidik sampai menjadi tenaga profesional.

B. Bagaimana Memberdayakan Pendidik

Melakukan tugas memberdayakan guru adalah hal penting yang harus segera diwujudkan, sebab pemberdayaan bagi guru akan mendatangkan manfaat sangat besar, hal ini akan berdampak pada kemampuan mereka mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik di dalam kelas. Sumodiningrat menyebutkan, bahwa pemberdayaan terjemahan dari kata *empowerment*, berasal dari kata “*empower*” yang mengandung dua pengertian:

1. *To Give power to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas pada pihak lain.
2. Pemberdayaan adalah upaya penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada seseorang untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan kehidupan mereka dan untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan komunitasnya. Pemberdayaan harus ditujukan untuk pengembangan masyarakat/komunitasnya.⁴⁷
3. Memberdayakan guru juga diartikan dengan membuka kesempatan lebar kepada guru untuk mengakses ilmu, mengikuti berbagai training dan pelatihan baik di dalam negeri sampai keluar negeri.⁴⁸

⁴⁷ Sumodiningrat, *Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: IDEA, 1999), hal. 45.

⁴⁸ Pelatihan yang diikuti dapat menunjang kemampuan pendidik, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan saja namun juga untuk

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pemberdayaan adalah usaha untuk meningkatkan kekuatan yang ada menuju kekuatan yang lebih hebat. Sehingga dengan peningkatan kekuatan tersebut, seseorang menjadi lebih diberdayakan dari pada sebelumnya. kekuatan yang bersumber dari manusia akan memiliki kemampuan, yaitu: pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Pemberdayaan merupakan suatu aspek manajemen yang sangat penting dan strategis, karena sumber daya manusia yang akan memberi kekuatan terhadap hal lainnya dalam suatu manajemen untuk mencapai tujuan.

Hal terpenting lainnya dalam pemberdayaan menurut Syafaruddin adalah, pemberdayaan membebaskan kreatifitas seseorang. Konsep pemberdayaan berarti memberikan seseorang suatu pekerjaan untuk dilakukan dan menjadi kebebasan bagi mereka untuk melakukannya dengan penuh vitalitas, dan kreatif. Ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap berbagai potensi guru/karyawan untuk diaktualisasikan melalui pembinaan dan penyediaan iklim yang kondusif serta melakukan pekerjaan secara kreatif.⁴⁹

Berhasilnya lembaga pendidikan dalam menjalankan tujuan utamanya tidak terlepas dari kualitas dan terjalannya sinerji di antara sistem-sistem yang ada di dalamnya. Selain

pengembangan diri mereka. Pendidik yang berilmu tinggi akan lebih mudah dalam bergaul dengan peserta didik, tidak merasa canggung dan kaku. Bahasa yang digunakan juga akan lebih sistematis dan terarah. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik lebih berkembang. Pendidik juga dapat mengadopsi sistem pembelajaran yang didapatkannya dari negara luar, guna meningkatkan kualitas peserta didiknya.

⁴⁹ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep Strategi, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo Gramedia Indiasrana, 2002), hal. 26.

itu lembaga juga harus memikirkan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil kerja institusi pendidikan, seperti: tenaga guru, sarana dan prasarana, pembiayaan, siswa, masyarakat dan lingkungan sekitar yang selama ini selalu memberikan dukungannya. Dari sekian banyak elemen yang ikut memberikan kontribusi terhadap kualitas proses dan lulusan yang dihasilkan, dalam makna *outcomes*, subsistem tenaga pendidik yang selama ini menjalankan perannya dengan sangat baik.

Tenaga guru yang berkualitas tidak akan begitu saja dapat dihasilkan tanpa melakukan usaha dan diberdayakan dengan baik. Pendidik yang baik dan berkualitas, dalam artian profesionalitas tenaga guru tersebut semakin ditingkatkan. Selanjutnya diberikan tanggung jawab kepada mereka untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik ketengah-tengah siswa yang diajarkannya. Sehingga guru akan merasa lebih dihargai, sehingga mereka akan merasa nyaman dalam mengembangkan potensi, kreatifitas, dan kemampuan berimprovisasi tanpa terganggu oleh berbagai ketentuan sekolah yang selama ini cenderung diterapkan secara kaku. Suasana rileks dan terbuka dapat membantu menumbuhkan semangat diri. Guru yang berada dalam suasana sekolah lebih terbuka dan menghargai, maka suasana yang ditimbulkan akan terlihat menyenangkan dan penuh kegembiraan.

C. Mengenal Pendidik

Pendidik adalah manusia yang melakukan tugas mulia. Tugas mulia yang dijalankannya adalah melakukan proses pendidikan kepada peserta didik. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat (1)

menjelaskan bahwa, “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Selanjutnya dengan disahkannya UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (UUGD) pada Desember 2005, profesionalisme guru dan sertifikasi menjadi istilah yang sangat populer dan menjadi pembicaraan di setiap kesempatan. Baik dikalangan akademisi, guru dan masyarakat. Melalui sertifikasi berarti dilakukan standarisasi terhadap kualitas pendidikan, diharapkan juga dengan sertifikasi profesionalisme guru semakin meningkat. Dalam UUGD Pasal 1, Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Siapa saja bisa terampil dalam mengajar kepada orang lain, tetapi hanya mereka yang berbekal pendidik profesional keguruan yang dapat menegaskan bahwa dirinya memiliki kemampuan tidak hanya teori namun juga yang bersifat praktik bidang keahlian kependidikan. Kualifikasi pendidikan ini hanya bisa disapatkan melalui pendidikan formal bidang dan jenjang tertentu, namun ada juga sebagian orang yang memiliki kemampuan dalam segi praktik, dan kurang dari segi teoritik, mereka ini dapat menambah kemampuan teoritiknya dengan banyak belajar berbagai macam literatur kependidikan, berlatih dan memantapkan sisi keilmuannya dengan belajar dengan rekan sejawat. Yang sangat disayangkan jika ada sebagian orang yang tidak memiliki kualifikasi ini, yang akan terjadi kemudian adalah munculnya stigma negatif

terhadap guru, padahal pemicu awal munculnya stigma ini disebabkan oleh segelintir orang yang menganggap pekerjaan guru adalah gampang dan mereka tidak pernah mau menambah pengetahuan tentang ilmu mendidik dengan belajar, namun hanya berkuat pada standar awal yang ada pada mereka. ironis memang dunia pendidikan yang seperti ini jika dibiarkan akan mendatangkan persoalan lebih besar lagi dimasa yang akan datang. Korban nyata dari dampak ini adalah siswa.

Tenaga kependidikan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagaimana yang termaktub di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 Tahun 1992 Tanggal 17 Juli 1992 dalam PP tersebut pada pasal 3 ayat (1) sampai (3) disebutkan beberapa jenis tenaga dalam lingkup ketenagaan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar dan penguji.
2. Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar dan pelatih.
3. Pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua dan pemimpin satuan pendidikan luar sekolah.

Imam Wahyudi dalam Sudarmin menyebutkan, secara umum tenaga kependidikan dapat dibedakan menjadi lima kategori, yaitu:

1. Tenaga pendidik, terdiri atas pembimbing, penguji, pengajar dan pelatih.

2. Tenaga fungsional kependidikan, terdiri atas penilik, pengawas, peneliti dan pengembang dibidang kependidikan dan pustakawan.
3. Tenaga teknis kependidikan, terdiri atas laboran, dan teknis sumber belajar.
4. Tenaga pengelola satuan pendidikan, terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pemimpin satuan pendidikan luar sekolah
5. Tenaga lain yang mengurus masalah-masalah manajerial atau administratif kependidikan.⁵⁰

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 tentang Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 5 menyebutkan, yang dimaksudkan dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Lebih jelas lagi di sebutkan pada Bab XI Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 9 ayat 1 dan 2, disebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong praja, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

⁵⁰ Imam Wahyudi, *Pengembangan...*, hal. 28.

Menurut Peraturan Pemerintah, No. 74 Tahun 2008 Tentang guru. Dalam Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Dari beberapa uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kependidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kependidikan fungsional dan tenaga kependidikan teknis. Tenaga fungsional adalah tenaga kependidikan yang menempati jabatan-jabatan fungsional yaitu jabatan yang dalam tugasnya mengandalkan keahlian akademisi kependidikan, seperti guru, konselor, supervisor, ahli kurikulum dan sebagainya. Sedangkan tenaga teknis kependidikan lebih ditekankan pada kecakapan teknis operasional dan administrasi seperti pustakawan, laboran sekolah dan sebagainya.

D. Pemberdayaan Pendidik

Keberhasilan suatu proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di lembaga pendidikan tersebut. Dalam hal ini pemberdayaan tenaga kependidikan di sekolah, konsep *Castetter* dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) dapat dijadikan bahan pembanding dalam pengembangannya. Secara operasional pengembangan tenaga kependidikan di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Secara Umum. *Pertama*, pengembangan tenaga kependidikan harus dilakukan berdasarkan rencana kebutuhan yang jelas, dengan demikian tidak terjadi ketimpangan antara kebutuhan akan tenaga kependidikan dengan tenaga kependidikan yang tersedia. *Kedua*, dalam dunia pendidikan perlu selalu dikembangkan sikap dan kemampuan professional. seorang tenaga kependidikan harus mampu untuk tidak bergantung pada pekerjaan yang diberikan oleh orang lain. Untuk kepentingan tersebut, perlu dikembangkan bukan saja pengetahuan dan kewirausahaan, akan tetapi juga sikap, inisiatif dan kepercayaan atas kemampuan diri. *Ketiga*, kerjasama dunia pendidikan dengan perusahaan perlu selalu dikembangkan, terutama dalam memanfaatkan perusahaan untuk laboratorium praktik dan objek studi.
2. Secara khusus. Pengembangan secara khusus yang langsung berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan pengelolaan tenaga kependidikan yang lebih efektif, pengembangan tersebut berkaitan dengan kesejahteraan, pendidikan prajabatan calon tenaga kependidikan, rekrutmen dan penempatan, pembinaan mutu tenaga kependidikan dan pengembangan karier. *Pertama*, dalam kaitannya dengan kesejahteraan harus diupayakan beberapa hal sebagai berikut: (1) gaji tenaga kependidikan perlu senantiasa disesuaikan agar mencapai standar yang wajar bagi kehidupan tenaga kependidikan dan keluarganya. (2) peningkatan kesejahteraan tenaga kependidikan yang dilakukan oleh pemerintah pusat

harus diikuti oleh pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha dan orang tua sejalan dengan otonomi daerah yang sedang berjalan. (3) untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan di daerah terpencil, harus diberlakukan sistem kontrak, dengan memberikan imbalan yang tinggi dan lebih menarik. *Kedua*, pendidikan prajabatan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) memperbaiki sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan, (2) harus dilakukan reorientasi program pendidikan agar tidak terjadi ketimpangan tenaga kependidikan, (3) pendidikan tenaga kependidikan harus dipersiapkan secara matang melalui sistem pendidikan yang berkualitas. *Ketiga*, rekrutmen dan penempatan tenaga kependidikan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) rekrutmen tenaga kependidikan harus berdasarkan seleksi yang mengutamakan kualitas, (2) sejalan dengan semangat otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan maka rekrutmen tenaga kependidikan harus didasarkan atas kebutuhan wilayah dengan cakupan kabupaten dan kota, (3) harus dilakukan sistem pengangkatan, penempatan, dan pembinaan tenaga kependidikan yang memungkinkan para calon tenaga kependidikan mengembangkan diri dan kariernya secara leluasa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. *Keempat*, peningkatan kualitas tenaga kependidikan harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (1) harus senantiasa dilakukan peningkatan,

kemampuan, tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien, (2) peningkatan kualitas tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal, dalam hal ini lembaga-lembaga diklat dilingkungan dinas pendidikan nasional harus senantiasa dioptimalkan perannya sesuai dengan tugas dan fungsinya, (3) sesuai dengan prinsip peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality management*) dan semangat desentralisasi, sekolah harus diberi kewenangan yang lebih besar untuk memacu kualitas pendidikan.

Pengembangan konsep *Castetter* dalam PSDM (pengembangan sumber daya manusia) kependidikan, diharapkan SDM Indonesia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pembangunan. Khususnya yang dilakukan melalui pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal. Konsep yang ditawarkan oleh *Castetter* memberikan gambaran yang utuh tentang PSDM, khususnya dalam manajemen tenaga kependidikan.⁵¹

Pengembangan tenaga kependidikan dilakukan atas prakarsa institusi, kelompok, maupun individu. Dilihat perpektif institusi, kegiatan ini dimaksudkan untuk merancang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalahnya. Pengembangan tenaga kependidikan atas prakarsa institusi adalah penting, namun yang tidak kalah pentingnya adalah prakarsa personal tenaga kependidikan untuk menjalani proses profesionalisasi.

⁵¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 47.

Tenaga pendidik dan kependidikan merupakan salah satu kunci untuk berhasil atau tidak gerakan pendidikan dalam rangka memenuhi standar mutu, baik standar pelayanan pendidikan pada umumnya. Pendidikan, pelatihan dan pengembangan merupakan proses pendidikan yang ditempuh oleh tenaga kependidikan pada saat menjalani tugas-tugas kedinasan. Pendidikan, pelatihan dan pengembangan diorganisasikan secara beragam dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan, sikap, pemahaman atau performansi yang dibutuhkan tenaga kependidikan saat ini dan di masa mendatang.

Istilah pelatihan dan pengembangan adakalanya berbeda makna. Pembedaan tersebut didasari pada pemikiran bahwa pelatihan dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas sekarang. Sedangkan pengembangan lebih berorientasi pada peningkatan produktivitas para pegawai di masa depan. Kegiatan pendidikan, pelatihan dan pengembangan dilingkungan pendidikan merujuk pada peluang-peluang belajar yang sengaja di desain untuk membantu pertumbuhan profesionalisme tenaga kependidikan. Berkaitan dengan pemberdayaan tenaga kependidikan, bahwa inti dari pemberdayaan itu sendiri meliputi tiga hal yaitu pengembangan, memperkuat potensi/daya, dan terciptanya kemandirian.

Strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan menurut Imam Wahyudi adalah sebagai berikut:

1. Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di

- sekolah, kepala sekolah harus mementingkan kerjasama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.
2. Memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Dalam hal ini kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Misalnya member kesempatan kepada bawahan untuk meningkatkan profesinya melalui berbagai penataran dan lokakarya yang sesuai dengan bidangnya. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, dimaksudkan agar kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah dan kepala sekolah harus bersifat partisipatif.⁵²

Apa yang disampaikan oleh Imam Wahyudi di atas, memberikan sebuah solusi, agar kepala sekolah lebih memperhatikan kualitas tenaga kependidikan (guru). Kualitas guru dapat dioptimalkan melalui berbagai kegiatan penunjang profesi guru, seperti pelatihan guna meningkatkan SDM guru secara personal. Pemberdayaan guru melalui berbagai pelatihan yang mereka ikuti akan berdampak sangat luas, terutama dalam profesi yang mereka tekuni juga pada implementasi keilmuan ketengah-tengah peserta didik di sekolah. Secara kualitas, pelatihan apapun yang diikuti guru selama ini akan berdampak positif dan dapat dirasakan oleh semua elemen yang ada, baik itu untuk

⁵² Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 32.

guru sendiri, kepala sekolah, masyarakat, dan peserta didik yang selama ini mendapatkan bimbingan dari guru.

E. Asas (dasar) Pemberdayaan

Pemberdayaan guru pada dasarnya dapat diupayakan oleh kepala sekolah. Menurut E. Mulyasa, pemberdayaan dalam dunia pendidikan dapat dimulai dari guru, karyawan dan seluruh staf yang ada disekolah, maka setiap kepala sekolah dapat berpedoman pada 8 asas yang menjadi tujuan dasar pemberdayaan. Yaitu:

1. Asas tujuan, bertolak dari anggapan bahwa kebutuhan tenaga kependidikan akan harga dirinya mungkin dicapai dengan turut menyumbang pada suatu tujuan yang lebih tinggi.
2. Asas keunggulan, bertolak dari anggapan bahwa kebutuhan tenaga kependidikan membutuhkan kenyamanan serta harus memperoleh kepuasan dan penghargaan pribadi.
3. Asas mufakat, dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menghimpun gagasan bersama serta membangkitkan tenaga kependidikan untuk berfikir kreatif dalam melaksanakan tugasnya.
4. Asas kesatuan, kepala sekolah harus berusaha untuk menjadikan tenaga kependidikan sebagai pengurus upaya-upaya pengembangan sekolah. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan pada tenaga kependidikan terhadap sekolah tempat mereka melaksanakan tugas.
5. Asas persatuan, kepala sekolah harus mampu mendorong para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesionalismenya dalam

melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan dan misi sekolah. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan sistem imbalan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap bawahan.

6. Asas empirisme, kepala sekolah harus mampu bertindak berdasarkan atas nilai dan angka-angka yang menunjukkan prestasi tenaga kependidikan, karena data yang memuat semua komponen sekolah memegang peranan yang sangat penting.
7. Asas keakraban, kepala sekolah harus berupaya menjaga keakraban dengan para tenaga kependidikan, agar tugas-tugas dapat dilakukan dengan lancar.
8. Asas integritas, kepala sekolah harus memandang bahwa peran kepemimpinan merupakan suatu komponen kekuasaan untuk menciptakan dan memobilisasi energy seluruh tenaga kependidikan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁵³

Kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan tenaga kependidikan di sekolah harus diwujudkan dengan memberikan arahan secara dinamis, pengorganisasian tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas, pemberian hadiah (*reward*) mereka yang berprestasi, dan pemberian hukuman bagi yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan

⁵³ E. Mulyasa, *Kurikulum...*, hal. 50.

dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Manajemen tenaga kependidikan di sekolah bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Fungsi manajemen tenaga kependidikan di sekolah yang harus dilaksanakan kepala sekolah adalah menarik, dan memotivasi tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan lebih baik, membantu tenaga pendidik mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai.

Pelaksanaan manajemen tenaga kependidikan di Indonesia sedikitnya mencakup pada tujuh kegiatan utama yaitu: perencanaan tenaga kependidikan, pengadaan tenaga kependidikan, pembinaan, dan pengemabangan tenaga kependidikan, promosi dan mutasi, pemberhentian tenaga kependidikan, kompensasi dan penilaian tenaga kependidikan. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar diharapkan tercapainya ketersediaan tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualitas dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik.

Oteng Sutrisna menyebutkan: kualitas program pendidikan bergantung tidak saja pada konsep-konsep program yang cerdas tetapi juga pada para personel sekolah yang mempunyai kesanggupan dan keinginan berprestasi. Tanpa personel yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep yang cerdas serta dirancang dengan teliti pun juga sulit berhasil. Pentingnya kesanggupan

dan gairah personel sekolah dalam pelaksanaan program telah mendorong banyak kepala sekolah untuk menuntut tanggung jawab lebih besar dalam seleksi pengangkatan, dan pengembangan personel.⁵⁴

Secara lebih luas dapat dijabarkan secara mendalam, kualitas dalam mengembangkan program pendidikan harus dilakukan dengan cermat, dan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, dalam hal ini guru sebagai menejer (penggerak) pendidikan. Untuk dapat terlaksananya program pendidikan secara keseluruhan harus dilakukan perbaikan-perbaikan dalam penyeleksian/penerimaan guru. Guru yang diterima melalui tahap seleksi yang ketat, bebas nepotisme, dan tidak terperangkap dalam politik uang. Jika ini dapat dilaksanakan, maka wajah pendidikan Indonesia nantinya akan menjadi lebih baik dan berkualitas.

F. Beberapa Kegiatan Sebagai Penunjang Pofesional Pendidik

Pendidik professional tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pelaku perubahan dalam dunia pendidikan. Untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, maka setiap pendidik harus selalu mengikuti berbagai macam kegiatan sebagai penunjang kemampuan profesionalnya. Ada beberapa bentuk kegiatan untuk mengembangkan profesional pendidik, yaitu sebagai berikut:

1. Penataran Pendidik.

⁵⁴ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 67.

Penetaran yang diikuti guru ini, dimaksudkan untuk member penyegarann dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru. Kita mengetahui, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang pesat, sehingga pengetahuan yang dimiliki guru juga harus ikut berkembang. Ilmu pengetahuan guru dari setiap waktu harus berkembang dan tidak boleh statis. Pendidik harus mengembangkan profesi keahliannya, mampu menggunakan alat teknologi, seperti komputer, membuat rancangan pendidikan ke depan, agar proses pembelajaran berjalan efektif.

2. Mengikuti Latihan “*vestibule*”.

Latihan *cestibule* ini lebih banyak menekankan pada mengajarkan teknik-teknik jitu dalam melakukan pembelajaran, misalnya teknik menyelesaikan pekerjaan rumah yang ditugaskan pendidik. Untuk memudahkan peserta didik menyelesaikannya, pendidik harus memberikan beberapa contoh pada peserta didik. Sehingga mereka menjadi terbiasa dalam pekerjaan rutin.

3. Latihan on the Job.

Latihan *on the job* ini setiap personal yang baru ditugaskan untuk mengerjakan suatu pekerjaan penting dalam sebuah kantor atau labortorium. Ia dibimbing oleh seorang tenaga yang berpengalaman, seorang instruktur ahli atau oleh supervisornya. Pada umumnya, latihan *on the job* ini lebih menekankan pada ketrampilan/skill seseorang dalam menghasilkan pekerjaannya.

4. Pembelajaran “berprogram”

Pembelajaran berprogram adalah suatu metode latihan yang didasarkan pada penemuan ahli ilmu jiwa (psikolog). Pembelajaran ini menggunakan mesin mengajar, *tape recorder*, buku yang disusun secara terprogram.⁵⁵

Sudarman Danim dalam Pink, menemukan sejumlah kendala dalam pengembangan staf tenaga kependidikan, yaitu:

1. Keakuratan waktu implementasi, termasuk waktu yang diperlukan guru untuk menyusun rencana dan belajar ketrampilan dan praktik yang baru.
2. Kantor pusat kurang memberi dukungan bagi kegiatan tersebut.
3. Dana yang ada sangat terbatas.
4. Asisten tenaga teknik terutama bagi pengembangan skil para staf sangat terbatas.
5. Kesadaran guru sangat kurang mengenai keterbatasan pengetahuan para pendidik dan non pendidik untuk mengetahui bagaimana cara untuk mengimplementasikan proyek.⁵⁶

Kendala-kendala yang disebutkan oleh Pink di atas, adalah realita yang sering sekali dijumpai di dunia pendidikan kita. Hal tersebut bukan lagi isu baru, namun telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan dunia pendidikan kita. Kesadaran untuk membangun dunia pendidikan sehat memang harus segera diwujudkan, jadi bukan hanya sekedar wacana yang dibicarakan dalam tataran pengambil kebijakan saja. Namun, juga harus memikirkan

⁵⁵ Amentembuan, *Administrasi Personal Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 50.

⁵⁶ Sudarmin Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

akses yang ditimbulkan oleh pelaksana lapangan yaitu guru. Untuk itu, pemerintah harus tanggap dan segera bertindak untuk memperluas kemampuan guru dalam berbagai pelatihan tenaga kependidikan. Jika kita ingin mendapatkan sebutan “guru/pendidik”, maka kita harus berusaha menjalankan tugas profesional mendidik dengan ikhlas, tanpa pamrih. Ikhlas dalam menjalankan tugas dan paham benar tentang situasi dan keadaan yang dihadapi didunia pendidikan yang digelutinya. Menjadi pendidik yang dicintai, dan disayangi oleh peserta didik tidaklah mudah, dibutuhkan kerja keras dalam merefleksikan kemampuan yang ada yaitu kemampuan mengajar, mendidik dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki ke tengah komunikasi.

Pendidik adalah aktor (tokoh utama) dalam sebuah proses pembelajaran, memiliki intelektual, menjadi panutan, bagi manusia baru yang haus akan ilmu. Terkadang, banyak pendidik yang belum mampu mengkondisikan proses pembelajaran berjalan menyenangkan, hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya adalah, pendidik belum siap mengkondisikan dirinya secara total di depan kelas, merasa takut, nervous. Bahkan, banyak juga pendidik yang belum menguasai bahan yang akan diajarkan, termasuk juga kontroling emosional. Pada akhirnya proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

Pendidik tidak dilahirkan secara instan, namun melalui proses. Proses yang dimaksudkan adalah, berlatih secara berulang-ulang. Dari latihan itu nantinya akan melahirkan pendidik yang memiliki kemampuan spesifikasi ilmu sesuai dengan bidang yang digelutinya. Perlu diketahui, bahwa saat ini sangat banyak individu yang berprofesi sebagai pendidik, namun profesi mereka itu diperoleh secara instan. Pada

prinsipnya, mendidik “manusia baru” tidak boleh instan, jika instan maka produk yang dihasilkan juga tidak bertahan lama. Ki Hajar Dewantara menuliskan *“Mendidik anak itu adalah mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan kehidupan kita pada zaman sekarang, itulah buahnya pendidikan yang kita terima dari orang tua pada waktu kita masih anak-anak.* Mari dedikasikan diri secara professional sebagai pendidik bagi anak-anak bangsa tercinta ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aan Kamriana dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Yang Edukatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Abu Ahmadi dan Shuyadi, *Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Sumber Ilmu, 1985.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching, 2007.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2005.
- Amentumbuan, *Administrasi Personal Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Harian Kompas, Yogyakarta: Tanggal 19 Desember 2008.
- Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan (Strategi Inovasi dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif)*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Bai Guru*, Jakarta: Bestari Buana Ilmu, 2010.
- James Nanandjaya, *Humor dan Rumor Politik Masa Reformasi*, Depok: Permata Ad, 1996.

- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada, 2003.
- Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Mentari, 2012.
- Nurhala dan Rudito, *Desain Instruksional*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1986.
- Nurlaila Isnawati, *Guru Positif Inovatif*, Yogyakarta: Laksana, 2010
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.
- PP Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Shelnowith, *Miri Humor and Education*, <http://mopart.ll/otmine/e-publish/ep911.htm>, diakses 20 September, 2012.
- Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Sudarmin Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sumodiningrat, *Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: IDEA, 1999.
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo Gramedia Indiasrana, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Dalam nteraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta: 2010.
- UU Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- UU Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

TENTANG PENULIS



Syarifah Rahmah, M. Ag., Dilahirkan di Lhokseumawe dari pasangan Said Yusuf (almarhum) dan Syarifah Noer (almarhumah). Pendidikan formal diawali dari SD Muhammadiyah Lhokseumawe tamat tahun 1986, SMP Muhammadiyah Lhokseumawe, tamat tahun 1988, SMA tamat tahun 1991. Menamatkan S1 Pendidikan Agama Islam di STAIM Lhokseumawe tahun 2000. S2 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2007. Saat ini menjadi mahasiswa Program Doktor (S3) di IAIN Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Islam.

Profesi yang dijalankan saat ini adalah sebagai dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe. Profesi ini mulai ditekuni sejak tahun 2001. Selain itu juga mengajar di Akademi Kebidanan Harapan Bangsa dari tahun 2009 sampai sekarang.

Beberapa jabatan yang pernah di geluti di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe adalah Direktur Diploma Dua STAIN 2000-2006, Ketua PSW STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Anggota Senat STAIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2010-2014. Sampai saat ini bertugas

sebagai Dosen Perencanaan Pembelajaran, Mikro Teaching, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam di almamaternya.

Pengalaman organisasi sebagai Ketua Kohati HMI Cabang Lhokseumawe tahun 1996, Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Aceh Utara 2000-2005, Sekretaris Umum Nasyiatul Aisyiyah Kota Lhokseumawe, 2006-2010. Pengurus Badan Kontak Majelis Taklim Kota Lhokseumawe 2007-2011. Pengurus KONIRY Aceh, 2009 sampai sekarang, Wakil Ketua Forum Suara Perempuan Aceh, (2013-2017). Pengurus Forum Wahana Pendengar Radio Republik Indonesia, (2013-2017).

Aktifitas yang pernah diikuti, Pemberdayaan Ulama Perempuan, Medan (2001), Pelatihan TOT HAM Banda Aceh 2000, TOT Psikologi/Konseling Untuk Anak, Jakarta (2004), Pelatihan Trafiking, (2007), Menjadi Perancang SOP, dan Program PSW Aceh Tahun (2013), Pelatihan Gender, Cirebon, (2006), Pelatihan Fasilitator, Salatiga (Semarang, 2008), Narasumber aktif di RRI, dan Radio SAPA Lhokseumawe, Pemateri Pendidikan Karakter Bagi Siswa, (2013), Pemateri Peningkatan Peran Guru tingkat Nasional (2010), Pemateri Penanggulangan Kekerasan Terhadap Siswa, tingkat Regional di Kota Langsa, (2012), Pemateri Pengembangan Model Pembelajaran Bagi Guru SMP Se-Kota Lhokseumawe (2013). Pemateri PKG se Aceh Utara (2013), Penulisan Esai, Australia (2012), Menjadi Fasilitator bagi tenaga NGO Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe,(2009), Peserta ADIK Kuala Lumpur, (2006). Pemateri Memberikan Penguatan bagi para Caleg Perempuan se Aceh Utara, (2013). Menjadi Narasumber aktif di Media Waspada sampai saat ini.

Beberapa karya ilmiah yang pernah di muat di beberapa jurnal. Gender dalam Perspektif Islam, Jurnal (2006), Madrasah

Nizamiyah, Jurnal Miqat (2012), Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an (2010), Sistem Pendidikan Dalam Hadis (2010), Efektifitas Penerapan Strategi Pembelajaran Dalam Era Globalisasi, (Moslem Education Jurnal, 2011), SBI Sebagai Landasan Penguatan Pendidikan,(Jurnal ITQAN, 2011), Pendidikan Akhlak Remaja, (Jurnal At-Tarbawi, 2012), Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam (2012), Madrasah Nizhamiyah (2012), Ilmu Budaya, Sosial dan Alamiah Dasar, Buku (2006), Kenakalan Remaja di Kota Lhokseumawe, (1998), Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam (2007), Perempuan Dalam Perspektif Sejarah Islam (2005), dan Penerapan Model Pembelajaran *Scientific* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Shalat Berjama'ah Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Lhokseumawe, (2013).

